

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Imam Syafi'i Dalam Perspektif Asuhan Sang Ibunda

Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Madzhab Fikih yang tertua yaitu Imam Abu Hanifah. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththallib bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib. (asy-Syinawi, 2017: 11-13).

Pada saat Imam Syafi'i di dalam kandungan ibunya, sang ibunda bermimpi bahwa ia melihat bintang keluar dari *fajirnya* dan hancur berkeping-keping di Mesir, kemudian setiap negeri mendapat bintang tersebut. Mimpi ibunda Imam Syafi'i tersebut ditakwil oleh para penakwil mimpi bahwasanya akan lahir seorang anak yang kelak akan menjadi seorang ulama, di mana ilmunya melingkupi penduduk Mesir, kemudian tersebar ke seluruh penjuru negeri.

Mengenai tempat kelahirannya ada yang mengatakan kalau beliau lahir di Gaza (Palestina) dan ada juga yang mengatakan kalau beliau lahir di Yaman dan besar di Asqalan dan Gaza. (asy-Syinawi, 2017: 12). Nasab Imam Syafi'i sendiri adalah nasab yang berkebangsaan Quraisy dan keturunan Abdul Muththallib. Artinya nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah

*Shalallahu 'alaihi wasallam*, yaitu pada kakek beliau Abdu Manaf dan silsilah berikutnya sampai kepada Adnan.

Kakek beliau yang bernama Syafi'i bertemu dengan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* pada saat Rasulullah masih kecil. Bapakny, Sa'ib adalah seorang yang membawa bendera Bani Hasyim pada perang Badar, kemudian dia tertawan dan menebus dirinya, lalu masuk Islam. Bapakny masuk Islam setelah dia menebus diri dengan alasan bahwa dia tidak ingin menghalangi makanan milik kaum muslimin yang ada padanya.

Ibunda Imam Syafi'i sendiri berasal dari kabilah Azd. Ada yang mengatakan kalau ibundanya wanita berkebangsaan Quraisy, yaitu Fathimah binti Abdillah bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Ada juga yang berpendapat kalau ibunda Imam Syafi'i berasal dari kabilah Azd. Namun nasab bapakny sudah cukup menjadikan beliau adalah keturunan Quraisy. Kemudian Imam Syafi'i memiliki *kunyah* yaitu Abu Abdillah.

Imam Syafi'i memiliki postur tubuh tinggi sempurna, beliau merupakan seorang penunggang kuda, memiliki kulit coklat layaknya putra-putra dari sungai Nil. Mukanya cerah dan *sumringah*. Beliau memiliki jenggot yang bersih dan rapi. Jenggot dan rambut diwarnai dengan *pacar* karena mengikuti Sunnah Rasul. Tutur katanya indah dan manis, suaranya lantang. Dari kedua matanya terpancar rasa tulus kasih sayang kepada orang yang dilihatnya. Kelopak matanya terlihat berat dikarenakan begadang untuk banyak merenungi dan berfikir, selain itu Imam Syafi'i sering bersafar dengan ruh dan jasadnya untuk mencari kebenaran syari'at. Baju yang

dikenakannya kasar lagi bersih. Ia menggunakan tongkat yang berat, seakan-akan ia adalah seorang berhaji yang wara’.

Muhammad bin Idris as-Syafi’i tumbuh dari keluarga yang fakir, dia tidak memiliki rumah di Palestina. Dia seorang yatim, bapaknya meninggal pada saat usianya masih kecil. Ibunda membawa Syafi’i kecil *hijrah* ke Makkah agar nasabnya yang mulia tidak hilang atau terputus dan supaya dia mendapatkan pendidikan agama yang baik.

Imam Syafi’i berkata, “Saya lahir di Gaza pada tahun 150 H. Kemudian saya dibawa ke Makkah ketika berumur dua tahun, karena ibuku khawatir jika silsilah nasabku hilang. Ia berkata kepadaku, ‘Susullah keluargamu, sehingga kamu menjadi seperti mereka. Saya khawatir silsilah nasabmu tidak jelas’. Kemudian ibuku menyiapkan perbekalan untuk kepergianku ke Makkah. Saya berangkat kesana untuk mengenalkan keluargaku kepadaku dan menasabkan aku kepada mereka”. (As-Syinawi, 2017: 14).

Muhammad bin Idris yang hidup dalam keadaan yatim dan fakir, namun memiliki nasab tinggi lagi mulia, dan akan senantiasa mulia sepanjang masa. Tumbuh dalam keadaan fakir yang dibarengi dengan nasab yang tinggi lagi mulia, akan menjadikan anak tersebut memiliki akhlak yang lurus dan mulia. Sesungguhnya, mulianya nasab yang dimiliki Imam Syafi’i telah menjadikan ia sejak kecil cenderung pada perkara-perkara yang mulia dan menjauhi dari perkara sia-sia serta duniawi.

Apalagi ibundanya bersungguh-sungguh dalam mendidik Imam Syafi’i kecil dengan pendidikan bangsa Arab, sehingga pada usia tujuh tahun telah hafal al-Quran al-Karim. Selanjutnya asy-Syafi’i menuntut ilmu Hadis dan mendalaminya, lalu menghafal kitab Imam Malik yaitu *Muwattha’*, sehingga kemahiran dan kepiawaiannya semakin terlihat. Imam Syafi’i

memiliki semangat tinggi dalam mempelajari hadis dan menyimak dengan baik para Muhaddis (penyampai hadis). Kemudian dia menghafal hadis-hadis tersebut dengan cara mendengar. Terkadang dia menuliskannya di atas benda-benda berupa porselin dan terkadang di atas lembaran kulit.

Usaha asy-Syafi'i bukan hanya itu, dia sering datang ke kantor-kantor pemerintah untuk mengumpulkan kertas-kertas yang dipakai setengahnya. Dia menulis materi yang didengarnya di atas kertas tersebut. Dari semua riwayat menunjukkan bahwasanya sejak kecil Muhammad bin Idris atau Imam Syafi'i sangat gandrung pada ilmu dan Allah telah mentakdirkannya menjadi orang yang sangat mencintai hadis Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Hafalan al-Quran dan hadis yang *dhobit* lagi terjaga menuntun Imam Syafi'i menjadi orang yang fasih berbahasa Arab. Hal tersebut menyebabkannya terhindar dari penularan bahasa asing, karena pada saat itu orang-orang Arab telah bercampur dengan orang-orang *'ajam* (non Arab) di berbagai kota dan daerah. Imam Syafi'i juga tinggal di pedalaman bersama suku Hudzail untuk memfasihkan bahasa Arabnya.

Muhammad bin Idris as-Syafi'i mengatakan kalau dia pernah keluar dari Makkah untuk tinggal di pedalaman suku Hudzail. Dia tinggal di pedalaman tersebut untuk mempelajari bahasa atau pembicaraan orang-orang Hudzail dan untuk mencontoh karakter mereka. Hal itu dikarenakan suku Hudzail merupakan suku Arab yang paling fasih bahasa Arabnya. Imam Syafi'i pun tinggal di sana. Sehingga setelah Imam Syafi'i kembali ke

Makkah, ia menjadi orang yang mengerti dengan syair, adab, dan informasi-informasi tentang Arab. (Asy-Syinawi, 2017: 15).

Kemampuan hafalan dan pengetahuan Imam Syafi'i akan syair-syair suku Hudzail telah mencapai tingkat yang baik sampai-sampai Imam al-Ashma'i untuk mengoreksi syair-syair suku Hudzail kepada pemuda Quraisy yaitu Imam Syafi'i. Imam Syafi'i adalah seorang yang sangat haus akan ilmu. Selain itu ia juga belajar memanah. Memanah adalah hobinya dan ia begitu mahir menggunakannya. Bentuk kemahirannya adalah ketika dia melepaskan sepuluh anak panah, tidak ada satu pun yang meleset semuanya tepat sasaran.

Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa cita-cita dia hanya ada dua yaitu memanah dan ilmu. Dalam memanah, dia telah menjadi seorang yang mampu melepaskan sepuluh anak panah yang tepat sasaran. Namun untuk cita-citanya tentang ilmu tidak diungkapkannya. (Asy-Syinawi, 2017: 16). Orang-orang sudah mengetahui bahkan sampai mengatakan kalau Imam Syafi'i lebih unggul dalam hal ilmu dari pada memanah.

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga seorang yang gemar menulis syair dan berkunjung ke daerah-daerah pedalaman dengan mendendangkan syair Lubaid sambil memukul cemeti untuk mengisi kesendirian. Pada saat itu datang seorang pelayan laki-laki dan memukulnya dari belakang dan menyampaikan bahwasanya jangan hanya sekedar puas menjadi guru syair, namun selanjutnya belajar Fikih, maka dengan demikian Allah akan meninggikan derajatnya. Dari pertemuan dan perkataan pelayan tersebut atas izin Allah, Imam Syafi'i memperoleh manfaat. Sehingga Imam Syafi'i

menulis hadis dari Sufyan bin Uyainah atas kehendak Allah, selain itu dia juga mengikuti majelis Muslim bin Khalid Az-Zanji.

Pada saat di Makkah Imam Syafi'i menuntut ilmu kepada para ahli fikih dan ahli hadis. Kemudian sampai kabar kepadanya tentang imam kota Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* Madinah yang terkenal dalam ketinggian ilmu dan hadisnya yaitu Malik bin Anas. Kabar tersebut menjadikan Imam Syafi'i hijrah ke Madinah untuk menuntut ilmu. Dia meminjam kitab *al-Muwattha'* dari seorang penduduk Makkah dan membaca kitab tersebut. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa dia berhasil menghafal isinya. Maka dari itu Imam Syafi'i menuju dari Makkah ke Madinah untuk belajar ilmu fikih kepada Imam Malik bin Anas sekaligus hadis-hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkannya.

Perjalanan Imam Syafi'i ke kota Madinah dengan membawa wasiat dari walikota Makkah kepada walikota Madinah. Sebelum Syafi'i kecil berangkat ibunya memberinya uang empat ratus dirham. Kemudian asy-Syafi'i meminta nasihat kepada ibunya. Ibu pun memberinya nasehat agar dia berjanji untuk tidak berbohong. Kemudian asy-Syafi'i berjanji kepada Allah lalu kepada ibunya untuk tidak akan berbohong.

Syafi'i kecil menaiki tunggangannya dan berangkat bersama rombongan yang hendak menuju Madinah. Ia meletakkan uang yang diberikan oleh ibunya di dalam sebuah kantong yang telah ia jahit di sela-sela bajunya. Pada pertengahan perjalanan, rombongan mereka dicegat oleh sekelompok perampok. Perampok tersebut merampas seluruh harta dan

perhiasan mereka. Ketika perampok tersebut berhadapan dengan Syafi'i kecil, mereka menanyakan apakah pada saat itu asy-Syafi'i membawa uang. Imam Syafi'i yang masih kecil menjawab kalau dia membawa uang. Kemudian perampok itu menanyakan jumlahnya. Syafi'i kecil mengatakan kalau dia membawa uang sebanyak empat ratus dirham. Namun para perampok tersebut mengejek dan tidak percaya dengan jawaban Imam Syafi'i, mereka mengira bahwa Imam Syafi'i mengolok-olok mereka, dan mereka menyuruh Imam Syafi'i untuk pergi ke rombongannya.

Perampok tersebut memberikan harta rampasan kepada pemimpin mereka. Pemimpin mereka memastikan kalau tidak ada seorangpun terlewat untuk dirampas. Anak buahnya memberikan jawaban bahwasanya tidak ada satu orangpun yang terlewat, namun mereka mengatakan bahwa mereka menemukan seorang anak kecil yang mengaku membawa uang empat ratus dirham, mereka mengatakan kepada pemimpin mereka bahwa anak tersebut mungkin gila atau hanya mengolok-olok. Namun pemimpin perampok tersebut meminta untuk membawa Syafi'i kecil kepadanya. Sesampainya Imam Syafi'i kepada pemimpin perampok, dia ditanya apakah ia membawa uang. Seperti jawaban sebelumnya Syafi'i kecil menjawab bahwa dia membawa uang sebanyak empat ratus dirham. Pemimpin perampok itu bertanya di mana dia letakkan uang itu. Kemudian Syafi'i kecil mengeluarkan uang tersebut di balik pakaiannya dan menyerahkan uang tersebut. Pemimpin tersebut heran mengapa Syafi'i kecil begitu jujur padahal dia tahu bahwa

uangnya akan hilang, dan pemimpin tersebut menanyakan hal itu kepada Syafi'i kecil.

Jawaban dari Imam Syafi'i adalah bahwa dia telah berjanji kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* kemudian telah berjanji kepada ibunya kalau dia tidak akan berbohong kepada siapapun. Mendengar jawaban Syafi'i kecil, pemimpin dan kawanannya terkejut karena Allah *Rabb* semesta alam. Kemudian mereka mengembalikan uang tersebut kepada asy-Syafi'i.

Pemimpin tersebut mengatakan, "Ambillah uangmu, kamu takut untuk mengkhianati janjimu kepada ibumu, sedangkan aku tidak takut untuk berkhianat kepada janji Allah *'Azza Wa Jalla* ? Pergilah, wahai anak kecil dalam keadaan aman dan tenang, karena aku telah bertaubat kepada Zat Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang melalui kedua tanganmu dengan taubat yang mana aku tidak akan pernah mendurhakai-Nya lagi selamanya". (Asy-Syinawi, 2017: 19). Akhirnya sekawannya terkejut karena asy-Syafi'i telah bertaubat atas hidayah dan izin Allah melalui sifat jujur Imam Syafi'i.

Perjalanan asy-Syafi'i kecil sampai di Madinah untuk berguru kepada Imam Malik. Saat berguru kepada Imam Malik, Syafi'i kecil telah menunjukkan kecerdasannya. Pertama kali belajar, beliau berhasil membacakan *al-Muwattha'* yang ditulis Imam Malik, padahal dia baru saja mulai belajar. Hal tersebut disebabkan Syafi'i kecil telah mempelajari dan menghafal terlebih dahulu.

Saat majelis berlangsung, Imam Malik melihat Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mempermainkan tikar yang telah basah dengan air liur di telapak tangannya. Padahal Imam Malik sedang membacakan hadis-hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* di depan murid-muridnya. Hal tersebut membuat Imam Malik menjadi sedih.



Setelah majelis selesai, Imam Malik memanggil asy-Syafi'i. Imam Syafi'i pun datang dan duduk di hadapan Ustadznya. Imam Malik mencela perbuatannya, karena mengira asy-Syafi'i bermain-main pada saat beliau membacakan empat puluh hadis Rasulullah. Namun asy-Syafi'i menjelaskan bahwasanya dia bukan sedang bermain-main, tapi dia menulis dan menghafal apa yang telah disampaikan Imam Malik. Dia melakukan hal tersebut karena tidak mampu membeli kertas dan pena. Imam Malik pun memintanya untuk membacakan satu hadis dari empat puluh hadis yang disampaikan. Asy-Syafi'i pun membacakannya, dan luar biasanya dia membacakan empat puluh hadis yang telah dipelajari, *tabarakallah*.

Setelah Imam Malik bin Anas meninggal dunia. Imam Syafi'i menginginkan suatu pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan ilmu yang dia miliki karena dia adalah seorang yang fakir. Saat walikota Yaman datang ke Hijaz, salah seorang keturunan Quraisy meminta Imam Syafi'i untuk menemaninya. Walikota Yaman membawa Imam Syafi'i pergi, ketika itu tidak ada sesuatu yang dapat diberikan oleh ibunya untuk bekal perjalanan. Akhirnya rumah mereka pun digadaikan agar bisa bepergian.

Sampai di Yaman Imam Syafi'i mendapatkan suatu pekerjaan. Pada saat itulah kemampuan, kecerdasan, kemuliaan nasab dan kecerdikannya terlihat. Sehingga cerita akan keadilan dan istimewanya tersebar ke seluruh penjuru kota. Orang-orang kota Makkah menyebut-nyebut namanya. Sampai-sampai para ahli fikih dan hadis juga turut mendapatkan berita tentangnya.

Tanggapan mereka berbeda-beda, ada yang mencela dan menasehatinya untuk meninggalkan pekerjaan tersebut.

Imam Syafi'i juga diminta untuk menjadi pemimpin di Najran. Dia menjadi pemimpin yang menegakkan keadilan dan menyebarkannya. Penduduk Najran memiliki sifat suka berpura-pura kepada penguasa dan hakim untuk membelokkan jiwa-jiwa para pemimpin dari keadilan dan kebenaran. Sebelum Imam Syafi'i menjadi pemimpin, di sana sudah beberapa orang yang menjadi pemimpin, mereka mudah saja untuk dipengaruhi oleh rakyatnya sendiri. Namun Imam Syafi'i atas rahmat Allah *Subhanahu wa ta'ala* dia sama sekali tidak mudah dipengaruhi oleh penduduk Najran. Dia menjaga dirinya dari setiap kejelekan dan kezaliman.

Imam Syafi'i memiliki kisah pernak pernik hidup yang penuh dengan hikmah. Salah satu kisahnya yaitu, pada suatu hari Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i sedang duduk menyampaikan ilmu fikih kepada murid-muridnya. Iblis *laknatullah 'alaihi* menyamar dan mengikuti majlis bersama murid-muridnya. Iblis bertanya kepada Imam Syafi'i dengan pertanyaan yang dapat menggoyahkan aqidah bahkan mengeluarkan seseorang dari keimanannya. Dengan cahaya dari Allah, Imam Syafi'i dapat mengenali iblis tersebut dan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang membuat iblis pergi dan lenyap dari majelis karena gagal mencelakakan hamba-hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang sedang melakukan majelis taman-taman surga.

Imam Syafi'i adalah hamba Allah yang memiliki berbagai kecerdasan dan kemampuan. Dia berjuang dalam menghadapi berbagai rintangan. Namun

dia juga mengalami cobaan dalam perjalanannya. Dia hidup dimasa Khalifah Harun ar-Rasyid. Imam Syafi'i yang sebelumnya telah dikenal banyak orang karena kecerdasannya, menyebabkan para pecinta dunia khawatir posisi mereka tidak mendapatkan perhatian dan simpati lagi karena hadirnya Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

Seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah yang menyampaikan bahwa bahaya dari kaum *Alawiyyin* yang bernama Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang kemampuan lisannya lebih berbahaya dari seorang pembunuh. Imam Syafi'i diminta untuk diasingkan oleh Khalifah. Imam Syafi'i pun diasingkan dengan kedua tangan yang diikat menuju Irak bersama dengan beberapa orang *Alawiyyin*.

Dalam perjalanan ke Irak, Imam Syafi'i mendapatkan siksaan sepanjang jalan. Namun pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat dekat kepada hambaNya yang memohon perlindungan kepada Rabb *Jalla wa 'Ala*. Sampai di Irak, Imam Syafi'i dihadapkan langsung kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Pada saat itu satu persatu diinterogasi dan dibunuh. Pada saat giliran Imam Syafi'i, dia mengajak bicara Khalifah terlebih dahulu, kemudian menjelaskan dirinya, bahwa dia adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muththallibi bin Abdi Manaf, dan memberitahukan kalau beliau aktif bergerak dibidang ilmu dan fikih. Mendengar hal tersebut Khalifah tidak jadi menghukum Imam Syafi'i, dan menyerahkannya kepada Muhammad bin al-Hasan.

Muhammad bin al-Hasan adalah orang yang selalu menceritakan tentang Imam Syafi'i kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Imam Syafi'i diberi tempat oleh Muhammad bin al-Hasan. Maka terbebaslah Imam Syafi'i dari tuduhan, Khalifah pun memaafkan dan bahkan memberinya sebagian harta.

Selanjutnya Imam Syafi'i belajar kepada Imam Muhammad bin al-Hasan setelah selamat dari cobaan yang dialaminya. Setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyelamatkan Imam Syafi'i dari cobaan tuduhan terhadap dirinya. Imam Syafi'i berguru kepada Imam Muhammad bin al-Hasan secara intensif ilmu fikih dan hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama dari Irak.

Imam Syafi'i sering berdebat dengan Imam Muhammad bin al-Hasan. Hal itu disebabkan madzhab as-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadis, sedangkan gurunya Imam Muhammad bin al-Hasan madzabnya adalah madzhab *Ahlur Ra'yi* yaitu madzhab yang mengedepankan akal. Imam Syafi'i sering membantah pendapat gurunya apabila pendapat tersebut tidak sesuai dalil. Namun walaupun demikian Imam Syafi'i tetap cinta dan menghormati gurunya tersebut.

Imam Syafi'i yang telah mendapatkan ilmu dari ulama-ulama di Irak, sebelumnya juga telah ia dapatkan ilmu dari ulama Hijaz. Imam Syafi'i hendak menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya. Ia bertekad untuk pulang ke Makkah. Dia mulai mengajar di Masjidil Haram. Pada musim haji, jama'ah haji yang datang dari berbagai penjuru negeri ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Jama'ah haji yang telah mendengar pemuda

Quraisy yaitu asy-Syafi'i memiliki ilmu yang mengagumkan, menyebabkan banyak yang mengikuti pengajiannya sehingga Imam Syafi'i makin dikenal di penjuru negeri.

Imam Syafi'i banyak ditemui oleh para ulama. Keluasan ilmu, kekuatan dalam menggunakan dalil, teguh mengikuti sunnah, kedalaman fikih dan *istinbath* (penyimpulan) hukum membuat mereka kagum kepada Imam Syafi'i. Ushul dan kaidah-kaidah fikih yang telah dibuatnya semuanya bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, yang mana ushul dan kaidah-kaidah itu belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal, yang ketika itu datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Beliau lebih memilih ikut halaqah Imam Syafi'i *rahimahullah* karena mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkannya dari halaqah yang lain. Selain itu hadis yang disampaikan oleh Imam Syafi'i memiliki sanad yang tinggi.

Al-Humaidi berkata: "*Ketika Ahmad bin Hanbal tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin Uyainah. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik'. 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i'.*" (al-Aqil, 2015: 36).

Pada kesempatan berikutnya Imam Syafi'i melakukan perjalanan kedua ke Irak tepatnya pada tahun 195 H. Untuk perjalanan kedua ini, namanya Baghdad yang sebelumnya telah dikenal sebelum Imam Syafi'i ke negeri tersebut. Sampai di Baghdad, Imam Syafi'i mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pun belajar kepadanya. (al-Aqil, 2015: 37).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* kembali berjumpa dengan Imam Syafi'i *rahimahullah* di Baghdad yang sebelumnya telah berjumpa di Madinah. Ia pun memuji Imam Syafi'i karena kedalaman dan paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Juga seorang yang tidak merasa puas dengan hanya mencari sedikit hadis.

Imam Ibrahim bin al-Harbi pernah menuturkan bahwa tatkala Imam Syafi'i datang ke Baghdad, pada saat itu di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 halaqah para ulama *Ahlul Ra'yu*. Namun pada Jum'at kedua tersisa hanya 3 atau 4 halaqah setelah Imam Syafi'i datang. Padahal Imam Syafi'i tidak menetap di Irak, dia bolak-balik antara Makkah dan Irak, terkadang di Irak dan terkadang di Makkah. (al-Aqil, 2015: 36).

Perjalanan Imam Syafi'i dilanjutkan ke Mesir. Hal itu disebabkan terjadi beberapa peristiwa di ibu kota kekhalifahan. Akibat dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam yang menyebabkan merebaknya bid'ah dan matinya ajaran-ajaran sunnah. Khalifah pun pada saat itu mulai terjebak, Imam Syafi'i sendiri sementara seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

Pada masa itu, fitnah terbesar yang terjadi adalah pendapat bahwa al-Quran adalah makhluk. Hal ini menjadi latar belakang Imam Syafi'i untuk pindah ke negeri yang belum dimasuki oleh ilmu filsafat. Imam Syafi'i memilih Mesir, *wallahu a'lam* karena madzhab Imam Malik tersebar di negeri Mesir. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Imam Malik adalah ulama Ahlul Hadis.

Sampainya Imam Syafi'i di Mesir, ia pergi ke Masjid Amr bin al-'Ash. Dia dicintai orang-orang, karena mereka melihat Imam Syafi'i yang shalatnya lebih baik dari pada mereka, wajah yang tampan, dan tutur bahasa yang indah. Imam Syafi'i di Mesir kembali menelaah kitab-kitab yang dia tulis dan diperbaiki kesalahannya lalu menuliskannya kembali. Ulama-ulama yang berada di sana juga terpengaruh oleh ilmu, *manhaj*, dan kuatnya dia dalam mengikuti sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Para ulama tersebut belajar kepada Imam Syafi'i, yang sebelumnya mereka memegang satu madzhab, yaitu madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *rahimahullah* yang merupakan salah satu Imam madzhab pada akhir hayatnya sibuk berdakwah untuk menyebarkan ilmu dan menulis kitab, sehingga berdampak buruk (*mudharat*) bagi tubuhnya. Dia jatuh sakit, yaitu terkena penyakit wasir yang menyebabkan darah keluar dari tubuhnya. Namun, dia tetap melakukan pekerjaannya karena kecintaannya kepada ilmu.

Sampai akhirnya ia wafat pada bulan Rajab, tepatnya pada malam Jum'at, setelah Isya', setelah dia selesai melaksanakan shalat Maghrib. Di mana dia wafat pada akhir bulan Rajab, karena saat dimakamkan orang-orang melihat hilal bulan Sya'ban tahun 200 H. Dia wafat di usia lima puluh empat tahun. (asy-Syinawi, 2017: 332). Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan rahmat dan ridha kepadanya. Aamiin.

Tatkala Sufyan bin Uyainah mendengar tentang kematian Imam Syafi'i, ia berkata, "*Jika memang Muhammad bin Idris telah meninggal,*

*berarti telah meninggal orang paling utama di zamannya*". (asy-Syinawi, 2017: 332-333).

## **B. Peran Ibu dalam Pendidikan Secara Umum**

Ibu dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting. Secara keseluruhan orangtua memberikan pengaruh penting kepada anak-anaknya. Orangtua yang memberikan dukungan kepada anak dapat meningkatkan prestasi, kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Orangtua yang melibatkan dirinya secara aktif dapat memberikan efek pengaruh yang baik dan menjadi contoh bagi anak. Orangtua memiliki banyak peran yang harus mereka laksanakan untuk membentuk generasi yang unggul. Berikut adalah peran orangtua khususnya ibu terhadap anak, yaitu:

### **1. Ibu Sebagai Sang Edukator**

Edukator merupakan suatu istilah lain untuk penyebutan kepada para pendidik. Berdasarkan arti katanya edukator adalah pendidik. Pengertian pendidik dalam al-Quran sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 24 yang artinya,

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*”.

Dalam al-Quran bentuk kata benda “Rabba” ini digunakan juga untuk nama Tuhan karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh,



memelihara, masalah mencipta. (Sada, 2015: 95). Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jadi dapat dimaknai bahwa pendidik adalah seseorang bersifat mendidik, mengasuh, membimbing, memelihara peserta didik untuk menjadi generasi berwawasan dan moral yang baik.

Telah dikemukakan oleh Hemas (1992:1) bahwa keluarga erat kaitannya dengan peran seorang Ibu Rumah Tangga, sedangkan keberadaan Ibu ditengah masyarakat masih terdapat perbedaan sudut pandang dalam kaitannya dengan peran dan tanggung jawab secara langsung sebagai anggota masyarakat.

Ibu berperan untuk mendidik dan mengajarkan anak pada saat anak berada di dekatnya. Ibu adalah madrasah utama di rumah. Ibu memberikan berbagai macam pendidikan terhadap anak seperti pendidikan aqidah, akhlak, moral, dan sebagainya. Dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, seorang ibu harus bisa menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik, ibu harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Anak

adalah peniru terbaik, perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru dan dijadikan panduan oleh anak, maka dari itu ibu harus menjadi teladan yang baik. Untuk menjadi model yang dapat memberikan sikap dan teladan yang baik bagi anak, maka seorang ibu harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan Islam dan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting untuk membentuk akidah yang lurus dan akhlak yang baik bagi anak-anaknya.

## **2. Ibu Sebagai Sang Motivator**

Motivator merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penyebutan kepada pelaku motivasi. Motivasi sendiri menurut Adair (2007 : 192) Motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Definisi yang sederhana dari kata 'motivasi' mungkin "membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik".

Menurut Thoha (2004: 206) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan, keinginan, dorongan, semangat atau impuls.

Menurut Robbin (2003:208) yang mengatakan bahwa suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Jadi motivasi merupakan dorongan dan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan suatu kegiatan dengan kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivator Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki dua arti: orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak; petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana.

Motivasi terjadi dari dua sisi. Yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal adalah dorongan yang diberikan dari luar diri seseorang seperti motivasi dari keluarga, guru, teman, dan masyarakat. Sedangkan motivasi internal adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga berkeinginan melakukan sesuatu.

Dari segi eskternal motivasi salah satunya adalah keluarga. Keluarga atau orangtua memiliki peran untuk memotivasi seorang anak agar melakukan kebaikan dan kegiatan yang memiliki nilai positif. Misalnya orangtua memberikan motivasi kepada anaknya agar

bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menjadi generasi yang berguna.

Orangtua khususnya ibu memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada anak. Sebagai pendidik dan pengasuh pertama bagi anaknya, ibu harus mampu memberikan motivasi kepada anaknya untuk melakukan hal-hal yang positif. Ibu harus memberikan semangat tanpa batas untuk mendukung perkembangan anaknya untuk menjadi anak yang luar biasa. Ibu juga berperan untuk membangkitkan semangat anak-anaknya agar mereka tidak putus asa dikala mengalami kegagalan.

Rangsangan dan dorongan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan anak. "...Kesediaan ibu untuk memberikan motivasi, dan rangsangan akan mendorong anak untuk bergerak, bertindak dalam segala aktivitas anak. (Jamaluddin, 2013: 14). Motivasi yang diberikan seperti dorongan kepada anak untuk rajin beribadah, rajin belajar dan sebagainya, kemudian ikhtiar yang kuat dengan doa.

### **3. Ibu Sebagai Sang Inovator**

Inovator berasal dari kata inovasi. Menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk

menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Menurut Wes dan Far (Ancok, 2012: 34). Inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas.

Menurut Suryani (2008:304), Inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami. Definisi inovator sendiri adalah orang yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya yang baru. (kbbi.id)

Untuk membentuk anak yang kreatif dan cerdas, maka ibunya juga harus kreatif dan inovatif. Ibu yang inovatif adalah ibu yang mampu mensiasati segala sesuatu untuk membentuk kecerdasan anak. Misalnya saat anak malas untuk beribadah, ibu dapat mencari cara anak untuk melaksanakan ibadah contohnya sholat, ibu dapat membelikan mukena anak dengan warna kesukaannya atau memberikan reward kepada anak apabila ia rajin sholat, kemudian saat anak malas belajar ibu bisa mendekor tempat belajar si anak ataupun melibatkan diri untuk

mengajarkan anak dengan metode yang baru. Ibu yang inovatif adalah ibu yang memperhatikan unsur-unsur keindahan, keluasan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak dan menciptakan hal-hal baru agar memperoleh hasil yang positif dan potensi yang dikembangkan anak menjadi maksimal.

#### **4. Ibu Sebagai Sang Fasilitator**

Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Kalau peranan seorang ahli (*expert*) adalah menawarkan saran, khususnya tentang isi/materi suatu diskusi, maka peranan fasilitator adalah untuk membantu "bagaimana diskusi berlangsung". Secara singkat, tanggung jawab fasilitator adalah untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan "perjalanan" daripada terhadap "tempat tujuan" (Bacal, 2007).

Dalam KBBI fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas; penyedia: di dalam konsep belajar mandiri, guru dan sekolah tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung dan kebutuhan murid. (kbbi.web.id).

Tugas fasilitator adalah memandu proses dalam kelompok, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki dan memecahkan masalah dan membuat keputusan (Schwartz, 1994 dalam Spangler, 2003). Jelas sekali bahwasanya fasilitator diartikan

sebagai orang yang bertugas memfasilitasi, memandu, membuat keputusan dan menjadi pengarah dalam suatu kegiatan.

Dalam keluarga seorang ibu memiliki suatu peran penting yaitu memenuhi kebutuhan anak dalam artian sebagai fasilitator. Ibu dapat menunjang kecerdasan anak dengan memberikan fasilitas-fasilitas baik untuk belajar anak seperti membelikan Mushaf al-Quran, buku Iqra', buku Hadis, alat-alat sholat dan sebagainya. Semua itu sangat penting dan harus dipenuhi demi kelacaran dan membentuk generasi yang religious.

Sebenarnya peran ibu sebagai fasilitator itu sangatlah luas, apalagi anak yang masih bergantung total kepada ibunya sampai ia menjadi dewasa kelak. Ibu juga menyediakan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka, agar ibu dapat mengetahui apa kira-kira yang dibutuhkan anak dan apa yang seharusnya tidak diberikan. Dalam peran sebagai fasilitator, pada dasarnya ibu harus memperhatikan kebutuhan anak baik dari psikis, fisik, social dan spiritual. Ibu juga memberikan banyak arahan, membimbing, dan membuat keputusan terhadap anaknya.

### **C. Peran Sang Ibunda Dalam Pendidikan Imam Syafi'i**

Proses pendidikan dilakukan dari saat manusia dalam kandungan, hingga akhir kehidupan. Setiap jenjang umur manusia, memiliki tahap dan pola tersendiri dalam pendidikan. Pola-pola tersebut akan menentukan karakter yang terbentuk pada seseorang. Begitu juga pendidikan anak usia

dini, memiliki pola asuh tersendiri dalam prosesnya. Dalam menjalankan proses pendidikan seorang anak, peran orangtua sangat diperlukan, terutama ibu, orang yang paling dekat dengan anak.

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Mendidik anak merupakan tanggungjawab orangtua yang tidak mudah. Agar anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik, peran orangtua dalam mengasuh yang diterapkan pun juga harus baik. Sayangnya, banyak orangtua yang belum terlalu paham mengenai hal ini. Beberapa orang menganggap anak dengan perilaku yang buruk adalah ulah mereka sendiri. Padahal, peran orangtua lah yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Orangtua sudah semestinya menjalankan peran dengan baik tentunya harus diterapkan sejak usia dini. Peran yang baik juga memiliki beberapa pokok yang perlu diperhatikan agar pola asuh anak menjadi efektif. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda- beda sehingga orangtua harus selalu berfikir kreatif untuk menyesuaikan pola asuh mereka.

Imam Syafi'i merupakan salah seorang ulama besar kaum muslimin, cendekiawan besar, salah seorang dari empat Imam besar yang madzhabnya menjadi rujukan orang Islam sedunia, dan salah satu contoh ilmuwan muslim yang memiliki akhlak yang mulia serta sukses dalam pendidikan. Kesuksesan Imam Syafi'i dalam pendidikan tentu tak lepas dari peran yang diberikan oleh sang ibunda imam Syafi'i tercinta. Pada pembahasan bab IV dari karya ilmiah ini, penulis ingin memaparkan peran Ibunda Imam Syafi'i dalam mendidiknya.



## 1. Lingkungan yang Kondusif

Sang ibunda yang menginginkan buah hatinya mendapatkan pendidikan ilmu yang baik, membuat ibunda Imam Syafi'i membawanya hijrah ke kota Makkah untuk menetap di sana dan tinggal bersama kerabatnya dari keluarga pihak ayahnya Bani Muththallib. Ibunda Imam Syafi'i khawatir jikalau nasabnya tersamarkan karena lama tinggal di daerah asal ibunya. Selain itu ibunda Imam Syafi'i menginginkan lingkungan yang baik agar asy-Syafi'i dapat belajar agama secara intensif dan dari sumber yang terpercaya, yaitu di kota Makkah yang tidak diragukan lagi kemuliaan dan keilmuan di kota Suci tempat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah.

Di kota Makkah asy-Syafi'i kecil mulai belajar *Kitabullah*. Imam Syafi'i mengatakan bahwa setelah ia hafal al-Quran, dia masuk ke Masjidil Haram untuk belajar kepada para ulama. Dari ulama-ulama tersebut ia menimba ilmu, menghafal hadis dan berbagai masalah ilmiah. Rumahnya dahulu berada di lereng bukit *Khaif*. Pada saat itu dia sering melihat potongan tulang yang putih berkilauan, dia pun mengambilnya untuk dijadikan sarana menulis hadis atau masalah ilmiah lainnya. Dia juga mengatakan kalau ia dan ibundanya memiliki guci tua yang mana dijadikan untuk menyimpan tulang-tulang tersebut. Tulang-tulang tersebut telah penuh dengan tulisan yang ditulis oleh Imam Syafi'i dan ia simpan di guci tua tersebut. (al-Mas'udi dalam Baswedan, 2014: 119).

Untuk menjadikan seorang anak yang shalih, cerdas, berakhlakul karimah dan memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi, maka pengaruh lingkungan sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengaruh lingkungan itu sangat besar. Lingkungan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi seorang anak, juga sebaliknya lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak negatif pada diri seorang anak. Ibunda Imam Syafi'i membawa beliau hijrah ke Makkah agar Imam Syafi'i mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk menggali ilmu-ilmu keislaman, disamping agar nasabnya tidak tersamarkan. Begitu besar pemahaman ibundanya dalam mendidik Imam Syafi'i untuk menjadi anak yang berguna bagi Agama dan Ummat.

Pendidikan anak usia dini selain memperhatikan bakat, minat, dan fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak didik, juga dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, serta bergantung pada hidayah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Lingkungan pendidikan anak dalam Islam tak ubahnya seperti bertani: yakni selain tersedia bibit yang unggul, tanah yang subur, cuaca yang baik, pengairan, pupuk, pemeliharaan dan cara menanamnya yang benar, juga amat bergantung kepada petunjuk (hidayah) Allah *Subhanahu wa ta'ala*. (Nata, 2013: 145).

Sebagaimana yang difirmakan Allah *Subhanahu wa ta'ala*,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”. (QS. Al-Qashash, 28: 56).

Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak sangat memberikan dampak yang jelas. Islam sangat memberikan perhatian besar terhadap pengaruh lingkungan yang didominasi teman dekat. Islam juga memberikan arahan kepada orangtua dan pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak, lebih lagi mereka yang memasuki usia *tamyiz*.

Selain itu Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan utama. Islam juga memberi peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman yang jahat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jerat-jerat penyimpangannya dan perangkap kesesatannya. (Nashih ‘Ulwan, 2012: 87).

Perihal pengaruh teman dekat, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتِي أَخَذْتُ مَعَ  
الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَتَوَلَّى لِيَّتِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾  
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ  
لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”. (QS. Al-Furqan, 25: 27-29).

Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* juga telah menasehati umatnya melalui sabdanya: “Jauhilah oleh kalian teman-teman yang buruk, karena sesungguhnya engkau akan dikenal dengan keburukan”. (HR. Ibnu Asyagir).

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang baik pula. Ajarilah anak dengan menganjurkan mereka untuk bergaul bersama ulama dan bersikap santun kepada para ulama tersebut. Allah *Subhanahu wa ta'ala* memuji orang-orang yang duduk di Majelis Ilmu untuk meraih ridha Allah.

Dalam sebuah hadis *qudsi* Allah berfirman yang artinya: “Kasih sayang-Ku pasti Ku-berikan kepada dua orang yang saling berkasih sayang karena-Ku, dan dua orang yang bermajelis karena-Ku, dan dua orang yang saling mengunjungi karena-Ku”. (Shahih Al-Jami’: 4331). (Abdurrahman, 2016: 165).

Bronfenbrenner dalam Mustofa (2016: 37), melalui teori sistem ekologiannya mampu menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus-menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional. Dalam lingkungan terdapat perpindahan suatu sikap, kebiasaan, kemauan, dan kegiatan lainnya yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) yang dikutip oleh Sutiyono, bahwa lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan kecuali gen-gen. (Sutiyono, 2009: 298).

Menurut Supardi (2003), lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup dan benda mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Lingkungan adalah semua yang berkaitan dengan tempat, di dalamnya ada terdapat berbagai benda, baik itu benda mati maupun benda hidup. Selain itu di dalam lingkungan juga terjadi suatu proses kegiatan, seperti kegiatan sosial, pribadi, dan kegiatan yang berbentuk interaksi dan komunikasi.

Lingkungan tarbiyah islamiyah itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggarakan pendidikan islam dengan baik. (Nata, 2009: 111). Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memperhatikan aspek lingkungan dalam mendidik anak didiknya, agar nantinya anak didik tidak berada dalam lingkungan yang kurang baik yang dapat

mempengaruhi kepribadianya. Bahkan para ahli sosial berpendapat bahwa perbaikan lingkungan menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. (Darajat, 2000: 65).

Lingkungan merupakan suatu wadah untuk berinteraksi, belajar, dan melakukan aktivitas sosial lainnya. Kegiatan yang dilakukan selama berada di suatu lingkungan tertentu dapat memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk. Tidak dapat dipungkiri setiap orang akan menemukan bentuk-bentuk lingkungan yang demikian.

Peran orangtua sangat diperlukan dalam menentukan lingkungan yang baik untuk anak. Memberikan pengawasan terhadap tindak tanduk yang berada di sekeliling anak. Memberikan perhatian penuh dan memberikan proteksi terhadap anak dari hal-hal yang dapat memberikan pengaruh selama berada dalam lingkungan tertentu.

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah, berdasarkan kesuciannya. Jika ia disuguhi pendidikan di dalam rumah yang baik, suasana sosial yang baik, dan lingkungan belajar yang aman, nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat. ('Ulwan, 2016: 115).

Lingkungan pendidikan untuk anak itu ada bermacam-macam, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua lingkungan tersebut memberikan pengaruh kepada sang anak. Orangtua harus memahami betul bagaimana bentuk dan pengontrolan terhadap

lingkungan seorang anak. Di bawah ini penjelasan terkait lingkungan pendidikan seorang anak:

a. Lingkungan Keluarga

Secara literal keluarga adalah merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya yang terdiri dari suami isteri. Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. (Nata, 1997: 113).

Hasbullah (2013: 38) juga menuliskan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga di katakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak termasuk peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga.

Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. (Mustofa, 2016: 37). Penting bagi orangtua untuk memperhatikan

sikap, kebiasaan, dan selalu menjaga lingkungan keluarga untuk menjadikan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai positif di rumah. Karena pengamatan anak sangat tajam, dan anak adalah seorang peniru yang baik. Tiap hari anak berada di lingkungan keluarganya, ada banyak sekali yang bisa mempengaruhinya.

Orangtua memegang peran dan tanggung jawab dalam mengurus, mengasuh, mendidik, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan anak di rumah. Semua akan terjadi seperti air yang mengalir. Sudah menjadi kodrat bagi orangtua untuk menjalankan peran tersebut.

Dikatakan lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan memberikan pengaruh besar kepada anaknya. Bagaimana tidak, anak mengenal norma-norma pada anggota keluarga, baik dari ayah ibu maupun dari saudara-saudaranya. Maka kewajiban orangtua di dalam keluarga secara kodrati mendidiknya memperhatikan anak-anaknya serta memperhatikan. Sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Bahkan menurut Imam Ghazali, “anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”. (Siswanto, 2017: 23).

Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang dimiliki oleh seorang anak. Berbagai interaksi dan kegiatan yang dilakukan di rumah. Semua yang dilakukan oleh orang-orang di



sekitar anak, maka anak akan merekam dan mencontoh segala tindak-tanduk tersebut. Ketika yang dilakukan itu baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik, namun sebaliknya ketika yang dilakukan buruk, maka akan memberi pengaruh yang buruk pula. Sebab itu, pendidikan di lingkungan keluarga sangat ditekankan, terutama bagi orangtua yang seharusnya bisa memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Keluarga harus bisa menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan anak adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan orangtua wajib untuk menjaganya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6).

#### b. Lingkungan Sekolah

Seorang anak yang usianya semakin meningkat, ia akan mulai mengenal orang-orang di sekelilingnya yang berada di luar

rumah seperti tetangga, anak-anak seusia mereka dan orang-orang dewasa. Lingkungan selanjutnya yang akan dikenali oleh anak adalah lingkungan sekolah, di mana mereka juga mengenal teman sebaya, orang dewasa lain dan tugas-tugas sekolah. (Mustofa, 2016: 37). Lingkungan sekolah sendiri adalah lingkungan yang memberikan pengaruh berikutnya kepada anak setelah lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang penuh dengan pengajaran dan pendidikan bagi anak. Tak kurang orangtua sangat memperhatikan dan berusaha memilih sekolah yang baik untuk anaknya. Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah ikut memberikan pengaruh terhadap pendidikan agama anak. Hal ini disebabkan hampir setiap hari anak bertemu dengan teman-temannya yang notabene berbeda-beda. Sebagai orangtua harus tetap mengawasi dan memantau anaknya, meskipun anak sudah berada di sekolah, hal ini agar anak terhindar dari pengaruh buruk temannya. Karena tidak sedikit anak-anak yang terpengaruh oleh teman sebayanya saat berada di sekolah.

Pendapat Smith yang dikutip Brook (2011: 484), bahwa sekolah mengatur waktu anak di siang hari, sedangkan kegiatan anak bersama keluarga kebanyakan di malam hari. Orangtua harus bertindak untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami anak karena

pencapaian di sekolah memiliki dampak pada waktu jangka panjang. Hal ini dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, pekerjaannya, dan pendapatannya lebih besar. Keberhasilan di sekolah juga memiliki dampak emosional.

Berbagai kegiatan terjadi di sekolah, interaksi anak dengan guru, interaksi anak dengan teman, dan interaksi anak dengan warga sekolah. Semua memberikan pengaruh terhadap anak. Ketika anak ditempatkan di sekolah yang bagus, berkualitas dalam keilmuan dan pendidik yang profesional, maka anak akan memperoleh pengaruh positif yang baik. Berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki kualitas yang kurang baik dan ditambah lagi kurangnya pengawasan dan pengontrolan terhadap siswa, sehingga disayangkan sekali anak-anak yang terlibat dengan perbuatan-perbuatan buruk seperti tawuran, narkoba, dan akhlak yang jelek.

Bagi seorang anak berteman dan mengembangkan kemampuan intelektual dapat meningkatkan rasa kompetensi dan kepuasan yang berperan sebagai faktor proteksi dari perilaku kenakalan. Namun, kesulitan di sekolah dan penolakan teman bisa menyebabkan rendahnya penghargaan diri dan depresi yang berlanjut hingga dewasa. (Brooks, 2011: 484).

Bagi anak yang ditempatkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) oleh orangtuanya, maka penting bagi pendidik yang memiliki tanggung jawab pengasuhan untuk menata

lingkungan pembelajaran bagi siswanya. Penataan lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keterampilan dasar bahasa anak usia dini. (Susanto, 2017: 160). Menurut Anziano dalam Susanto (2017: 160), menuliskan penataan ruang kelas atau di luar kelas dan pilihan benda-benda atau perlengkapan yang memadai pada anak dengan berbagai pilihan benda-benda mainan yang beragam dan bervariasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dapat menunjang dan mengembangkan bakat, pengalaman, perilaku dan bahkan emosional anak-anak.

Selanjutnya untuk mendapatkan lingkungan yang bagus pendidikan Agamanya tentu pondok pesantren yang direkomendasikan. Pendidikan agama yang utama diajarkan mencakup aqidah dan akhlak, pendidikan umum juga mereka dapatkan, dan suasana lingkungan yang penuh dengan kegiatan keagamaan.

Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat keagamaan yang sangat unik. Lahir dengan tekad syiar agama yang kuat kemudian tampak menambah wawasan pendidikan umum yang dari masa ke masa menjadi makin kuat. Lulusannya terkenal kuat dalam berbagai ilmu agama, seperti fikih dan tauhid. Banyak lulusan yang sempat naik ke jenjang tinggi kemasyarakatan dan politik. Mereka tentu telah menambah sendiri pendidikannya secara formal atau non-formal. (Siswanto, 2014: 167). Tidak

dipungkiri lagi anak-anak lulusan pesantren memiliki kecerdasan, kemampuan pemahaman yang baik dan berbakat.

Sekolah di lembaga umum bukannya tidak baik, hanya saja pendidikan keagamaannya sedikit sekali. Berbeda dengan pondok pesantren, setiap hari penuh dengan pendidikan dan pengajaran Islam, baik sifatnya forum maupun nonforum, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu anak-anak juga mempelajari pelajaran umum. Jadi anak-anak mendapatkan pendidikan agama dengan baik dan juga pendidikan umum.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain di rumah dan sekolah, lingkungan yang memberikan pengaruh kepada anak adalah lingkungan masyarakat. Penting bagi orangtua memilih lingkungan tempat tinggal yang bagus, aman dari kerusuhan, dan masyarakat yang ramah. Besarnya pengaruh lingkungan masyarakat ini bagi pendidikan anak, sebab itu orangtua harus memperhatikan tempat tinggal, tetangga, dan dengan siapa sang anak bergaul. Orangtua harus memberikan proteksi dan perhatian besar kepada anak dan menjelaskan baik-buruk kepada anak tentunya sesuai dengan pemahaman dan usia mereka.

Lingkungan tempat tinggal sangat memberikan pengaruh pendidikan pada anak. Jika lingkungan yang di huni oleh orang-orang yang jelek akhlakunya, rusak pergaulannya, maka akan berbeda dengan lingkungan yang di huni oleh orang-orang yang baik.

Kejelekan masyarakat akan berimbas pada keluarga dan anak. Namun sebaliknya lingkungan dan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh yang baik kepada keluarga dan anak-anak. (al-Adawi, 2002: 183).

Lingkungan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan yang seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik. Namun apabila lingkungan masyarakatnya itu buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka besar kemungkinannya juga akan melunturkan pendidikan agama anak yang telah ditanam dalam keluarga, bahkan anak akan jauh dari ajaran agama Islam bila orangtua tidak memperhatikannya. (Siswanto, 2017: 27).

Islam mensyari'atkan untuk berpindah dari lingkungan yang rusak kepada lingkungan yang baik. Sebagaimana dalam pesan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwasanya seorang yang telah membunuh 99 orang diperintah untuk pindah ke negeri yang penduduknya baik dan taat kepada Allah. (al-Adawi, 2002: 183).

Firmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam QS. Al-An'am ayat 58,

قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي  
وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ



Artinya: *“Katakanlah: ‘Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim’”*.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya banyak sekali pengaruh yang diberikan oleh lingkungan terhadap pembentukan aqidah dan akhlak seorang anak. Pengaruh lingkungan itu bisa memberikan pengaruh yang baik dan juga bisa memberikan pengaruh yang buruk. Maka dari itu peran orangtua terutama ibu sangat diperlukan dalam membentengi anak dari pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan. Orangtua dapat memberikan penjelasan dan pengertian terhadap apa yang didapatkan anak di sekitarnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia mereka. Orangtua harus menjalankan perannya mulai dari mencari dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak, juga memberikan proteksi terhadap anak dari pengaruh lingkungan.

## **2. Membangun Kecerdasan Linguistik**

Bahasa anak yang pertama adalah suara jerit tangis pada waktu dilahirkan. Selanjutnya berkembang dapat menjadi ocehan, kala ocehan menunjukkan rasa senang dan tangis menunjukkan rasa tak senang. (Monks, Knoers dan Hadinoto, 2014: 158). Permulaan bicara yang dilakukan oleh seorang anak yang merupakan bentuk kemampuan linguistiknya.

Kecerdasan linguistik merupakan satu dari tujuh jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Kecerdasan linguistik memiliki keunikan tersendiri sehingga orang yang memiliki kecerdasan tersebut sangat mudah dikenali. Karakteristik yang bisa dilihat dengan mudah membuatnya sangat menonjol dibandingkan orang lain. Begitu juga hal terjadi pada Imam Syafi'i. Kecerdasan linguistik yang ia miliki dari hasil peran sang ibunda tercinta membuatnya menonjol dalam berbagai hal yang positif.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan atau hasil pemikiran baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Peranan kecerdasan linguistik dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan orang banyak. Mencari solusi atas masalah yang dihadapi dengan cara membaca. Menyampaikan ide, solusi dan gagasan baru dengan sangat baik.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting karena digunakan sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain akan memahami apa yang ingin disampaikannya. Maka kemampuan berbahasa sangat penting untuk dikembangkan. Perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbicara namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.



Perjalanan menuntut ilmu Imam Syafi'i adalah beliau mengembara selama dua puluh tahun di pedusunan Arab Badui untuk mempelajari seluk beluk bahasa Arab. Ia mengerti dan menguasai syair-syair mereka beserta *i'rab* dan *gharib* nya khususnya kabilah Hudzail, sebab pada waktu itu bahasa mereka yang paling fasih. Selain itu Imam Syafi'i juga tinggal dan menetap dengan mereka untuk mempelajari karakter adat mereka. Beliau juga ikut dengan mereka kemana pun mereka pergi, karena kabilah-kabilah Arab pada masa itu hidup secara *nomaden*. Selama sepuluh tahun Imam Syafi'i tinggal bersama kabilah Hudzail. Ia memperoleh pengalaman yang sangat banyak. Selain fasih berbahasa Arab, namun juga mahir menunggang kuda dan memanah. Beliau yang lihai bersyair, terutama syair-syair dari kabilah Hudzail dan legendanya.

Seorang Imam dalam bahasa Arab al-Ashma'iy bercerita: "Aku mengoreksi syair-syair Hudzail melalui seorang pemuda Quraisy yang namanya Muhammad bin Idris". (al-Mas'udi dalam Baswedan, 2014: 120).

Selain itu Imam Syafi'i juga lihai dalam berdebat, ia termasuk ulama yang sering berdebat dalam berbagai permasalahan ilmiah. Orang yang sering diajak berdebat olehnya ialah gurunya sendiri, yaitu Muhammad bin Hasan asy-Syaibani. Hal ini tentunya karena dia memiliki kemampuan bahasa yang baik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik di atas rata-rata memiliki kemampuan spesial dalam hal membuat karya tulis, berbicara di depan umum, berinteraksi dengan orang baru, dan juga memiliki

kemampuan mengingat kata (nama) dengan baik. Imam Syafi'i ketika ditangkap oleh Khalifah Harun ar-Rasyid akibat tuduhan dusta terhadap dirinya. Saat semua orang *Alawiyyin* telah menerima hukuman penggal, tiba saat giliran Imam Syafi'i beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada Khalifah dengan bahasa yang baik dan mengena, sehingga beliau terbebas dari hukuman *biidznillah*. Khalifah pun memaafkan dan malah memberinya harta. Selain itu banyak orang mencarinya untuk belajar kepadanya termasuk para ulama-ulama. Hal ini disebabkan tinggi ilmunya, dan bahasanya yang indah dan fasih.

Dalam teori perkembangan anak, Susanto mengatakan bahwa, usia 2-3 tiga tahun seorang anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan isi hati, serta pikiran. Setelah itu pada usia 4-6 tahun perkembangan bahasa anak juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain, dan mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. (Susanto, 2017: 6-8).

Orangtua hendaklah berbicara dengan cinta, lembut, dan bahasa yang baik terhadap anak. Ketika orangtua kasar dalam berinteraksi dengan anak, ia akan merasa kecewa dan tertekan. Sikap kasar juga dapat mendorong anak menjadi introvert, lemah secara umum, membangkang,

gagap berbicara, keterbelakangan dalam pelajaran dan perilaku negatif lainnya. (Sa'ad, 2016: 164-165).

Pembelajaran keterampilan dasar bahasa pada anak memiliki berbagai teori pengembangan bahasa. Beberapa para ahli memiliki teori masing-masing yang semuanya berkaitan dalam kecerdasan linguistik pada anak. Beberapa teori tersebut dalam Susanto (2017: 163-167) yaitu:

a. Teori Nativis

Dalam teori Nativis ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Terdapat peran evolusi biologis dalam membentuk individu untuk menjadi makhluk linguistik. Ahli Nativis berpendapat bahwa kemampuan bahasa bersifat bawaan (natural), sebagaimana kemampuan berjalan, yang merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak.

b. Teori Behavioristik

Berbeda dengan teori Nativis. Teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Keterampilan dasar bahasa anak dipelajari melalui pembiasaan lingkungan dan hasil imitasi orang dewasa yang diperoleh melalui pergaulan dan interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

c. Teori Perkembangan Kognitif

Teori ini hampir sama dengan teori behavioristik tentang perkembangan bahasa anak. Teori perkembangan kognitif

beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak, objek dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa dan mencium. Adanya peran hubungan antara anak, orang dewasa, dan lingkungan sosial dengan perkembangan bahasanya.

Bahasa seorang anak yang dimulai dari anak dilahirkan yaitu berupa tangisan. Suara-suara ungkapan anak berikutnya ketika anak mampu untuk berceloteh atau ocehan. Hal tersebut terjadi secara bertahap, berdasarkan usianya. Meraban (mengoceh) umumnya dimulai sekitar usia 3 bulan. Tingkah laku ini berlangsung sampai usia 9 atau 12 bulan. (Knoers dan Hadinoto, 2014: 158).

Anak belajar dengan mulai dari dua kata atau tiga kata dengan pengucapan yang sesuai kemampuan anak. Sampai anak bisa berbicara dengan lancar. Kemampuan anak meningkat dengan berbahasa yang baik dan santun. Pentingnya bahasa adalah salah sarana komunikasi dalam dunia sosial. Setiap hari melakukan kegiatan dengan berinteraksi. Bahasa yang santun akan lebih banyak disukai orang lain. Bila berbicara kasar dan tutur kata yang buruk, orang lain akan enggan untuk melayani pembicaraan.

Jika memiliki kemampuan linguistik yang baik, maka akan mudah menjelaskan sesuatu, dan lawan bicara akan lebih cepat dan

mudah untuk memahami. Ada daya positif yang muncul dan sinkron ketika mampu berbicara dengan baik. Sehingga kesalahpahaman akan bisa diminimalisir.

Untuk membentuk kemampuan linguistik anak. Maka dari orangtua dimulai dahulu. Ibu sebagai orang terdekat dan juga ayah, hendaknya berbicara kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan baik kepada anak. Kalau anak bersalah nasehati dengan bahasa yang bijak, tegas, dan sopan. Anak diajak bicara dengan bahasa yang baik.

Orangtua harus mengawasi dan memperhatikan pergaulan anak di luar rumah, tetangga, masyarakat, dan dengan siapa pun anak berinteraksi. Berikan filter jika menemukan lawan bicara anak yang menggunakan bahasa yang buruk, beri tahu anak untuk tidak meniru bahasa yang demikian. Jikalau anak pernah berkata tidak baik, segera nasehati dan peringatkan. Jadi anak akan tahu mana bahasa yang baik dan mana bahasa yang buruk.

Ibunda Imam Syafi'i membawanya hijrah ke Makkah dan belajar ke pedalaman Arab, hal itu dilakukan agar Imam Syafi'i memiliki kemampuan bahasa yang baik dan murni. Sehingga Imam Syafi'i memiliki bahasa yang indah, bahasa yang baik dalam berdakwah, pandai berdebat dengan bahasa yang memiliki penjelasan yang dalam, dan pandai dalam bersya'ir. Semua itu adalah bagian dari kecerdasan linguistik yang patut ditiru dan diterapkan kepada anak. Oleh karena itu peran ibu atau orangtua penting dalam membentuk kemampuan bahasa

seorang anak, agar anak menjadi anak yang sopan, santun, dan memiliki tutur kata yang bijak.

### **3. Mengajarkan Pendidikan Qurani**

Ibunda Imam Syafi'i sangat bersungguh-sungguh dalam mendidik beliau dengan pendidikan bangsa Arab. Imam Syafi'i yang dibawa hijrah oleh ibunya ke kota Makkah untuk mendapatkan pendidikan yang bagus dan menasabkannya. Semenjak asy-Syafi'i hijrah ke kota Makkah, dia langsung mempelajari *Kitabullah*. Kesungguhan seorang ibunda dalam mendidik anaknya, sehingga hal tersebut berbuah hasil yang mana pada usia tujuh tahun Imam Syafi'i telah hafal al-Quran al-Karim. Hal ini menunjukkan bahwa ibunya telah mendidiknya dengan pendidikan Qurani pada usia yang masih kecil (usia dini).

Anak adalah aset bagi orangtua. Orangtua harus mampu menjaga dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua adalah mengajarkan anak-anaknya *Kitabullah*. Mempelajari dan mengajarkan al-Quran al-Karim memiliki pahala yang sangat besar dan keutamaan yang sangat banyak.

Mengajarkan al-Quran kepada anak, hendaknya dimulai dari usia dini, sebelumnya seorang ibu sudah terlebih dahulu membiasakan diri membaca dan mendengarkan *murattal* al-Quran sejak mengandung. Dilanjutkan pada saat anak masih bayi berusia dua tahun diajarkan al-Quran al-Karim kepadanya. Hal ini dilakukan agar sang anak yakin

bahwa Allah adalah *Rabb* nya dan al-Quran adalah firman *Rabb* nya. Sehingga al-Quran melekat dan berhembus dalam jiwanya. Mereka tumbuh dengan menerima aqidah al-Quran sejak kecil dan tumbuh kembang menjadi anak yang mencintai Allah dan RasulNya sangat erat. Anak yang telah diajarkan al-Quran dari kecil akan menjadi seorang generasi Rabbani dan Qurani. Mereka akan melaksanakan perintah-perintah al-Quran dan menjauhi larangan-larangannya, memiliki akhlak yang Qurani dan berjalan di atas manhaj al-Quran al-Karim.

Imam Suyuthi pernah mengatakan bahwasanya mengajarkan al-Quran kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam. Sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Demikian juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan. (Sirajuddin dalam Suwaid, 2016: 148).

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash *Radhiallahu 'Anhu* dari ayahnya bahwa ia berkata, "Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya; 'Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya'. Mush'ab selanjutnya menceritakan, "Lalu ayahku memegang dan membimbingku mempelajari al-Quran". Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya (2/136) dengan sanad *dhaif*, namun matan hadis ini shahih dan diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Darimi. (Suwaid, 2016: 151).

Sebagai orangtua harus mampu memberikan peran yang baik dalam mendidik anak dengan memberikan pemahaman al-Quran kepada anaknya. Pada saat anak membaca al-Quran sebaiknya orangtua menyimak dan memberikan perhatian. Orangtua hendaknya memberikan

penjelasan sederhana dan ringkas mengenai ayat-ayat al-Quran, supaya sang anak mengingat dan memahami firman Allah Yang Maha Mulia. Orangtua tidak boleh meremehkan terhadap anak yang masih kecil, karena anak kecil memiliki kemampuan daya serap dan daya ingat yang kuat.

Dalam hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bin al-Yaman *Radhiallahu 'Anhu*. Menunjukkan bahwasanya seorang anak memiliki suatu kedudukan dan keutamaan yang besar di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya; “Sesungguhnya Allah akan mengirim adzab kepada suatu kaum sebagai hukuman yang telah ditetapkan. Lalu, ada seorang anak kecil di antara mereka yang membaca, *'Alhamdulillah rabbi 'alamin'*, Allah Ta'ala mendengarnya, kemudian Allah mengangkat adzab tersebut selama 40 tahun lantaran bacaan anak itu”. Hadis ini tertera di dalam kitab at-Tafsir al-Kabir, karya ar-Razi. Sebagian ulama menganggapnya sebagai hadis *maudhu'*. (Nashr, 2016: 22).

Sahabat Rasulullah Ibnu Abbas yang tergolong sahabat senior, mengungkapkan, “Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* wafat, sedangkan aku baru berumur 10 tahun. Aku telah membaca al-Quran”. Demikian pula hadis Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, “Ketika ayahku mendengar hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, *'Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya'*. (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Maka, ayahku mendudukkanku di hadapannya dan berkata, “Wahai Mush'ab, bacalah al-Quran yang telah kamu hafal”. (Nashr, 2016: 23).

Begitu besar kesungguhan para kalangan salaf mendidik anaknya dalam mempelajari al-Quran, sehingga anak-anak mereka telah hafal al-Quran di usia dini. Mereka tumbuh dan berkembang dengan al-Quran. Jadilah mereka sebaik-baik generasi (*salafush shalih*) yang memiliki aqidah al-Quran dan sunnah.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengetahui bahwa Kitab-Nya ini akan langgeng sepanjang masa dengan susunan yang ada sekarang ini



dan yang dihafal oleh sekian banyak manusia. Surat-surat yang pendek ini berupa kalimat-kalimat yang pendek dan ayat-ayat yang sedikit pula. Setiap ayat seakan merupakan surat yang terdiri dari kata-kata yang pendek dan ayat-ayat yang sedikit pula. Dengan demikian jiwa anak kecil tidak akan keberatan di dalam menerimanya. Dengan penggalan-penggalan yang terdiri dari satu dua huruf atau huruf-huruf yang serupa seperti ini, tentu akan mudah dicerna oleh benak anak kecil. (Suwaid, 2016: 156).

Seorang anak dengan demikian akan menghafalkan al-Quran di dalam hatinya dan ayat al-Quran akan menyatu di dalam lidahnya. Untaian-untai firman Allah yang suci akan menancap di dalam jiwanya, sehingga ia akan berhasil menghafalnya. Kemudian ia akan menemukan karakter dalam menghafalkannya, menguatkan dan meneguhkan hafalannya.

Ini adalah makna dari Firman Allah Ta'ala,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra’: 82).

Ibnu Sina menasihatkan di dalam kitabnya as-Siyasah agar seorang anak diajari al-Quran sejak dini, di samping menyiapkan

pengajaran fisik dan akal. Hal ini bertujuan supaya anak mampu menyerap bahasa al-Quran dan tertanam di dalam dirinya ajaran keimanan. (‘Ulwan, 2012: 114). Karena seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Allah *Subhanahu wa ta’ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30).

Adapun yang dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*, hadis dari Abu Hurairah *Radhiallahu ‘Anhu* bahwa Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya,

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Adapun metode yang digunakan oleh para shahabat dan salafus shalih adalah mengajarkan dan mendiktekan al-Quran dan Sunnah kepada anak-anak mereka. Sebab keduanya merupakan pilar mendasar di dalam melakukan pembinaan keilmuan anak. (Suwaid, 2016: 320).

Metode dalam mengajarkan dan menghafalkan al-Quran ada beberapa metode yaitu:

- a. Metode per ayat
- b. Membagi satu halaman mushaf menjadi tiga bagian
- c. Metode satu halaman penuh

Kemudian anak diajarkan makna-makna dan kosa kata yang mudah dan ringkas dari ayat-ayat al-Quran. Dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan kadar kemampuan mereka dan usia mereka. Hal ini dapat dimulai dengan ayat-ayat pada *Juz 'Ammah* atau Juz ke 30. Orangtua pun akan meningkat bersama dengan anak sedikit demi sedikit karena telah mengajarkan al-Quran kepada anaknya. Allah akan meningkatkan dan memberi kedudukan yang mulia pada hari kiamat kepada Ahli Quran. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* firman,kan,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadila:11).

Hadis Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu* dia berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah, membaca al-Quran dan saling mempelajarinya diantara mereka, melainkan ketenangan akan turun atas mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut tentang mereka kepada siapa yang ada di sisiNya”. (HR. Muslim). (al-Adawi, 2005: 249).

Orangtua yang mampu dan berhasil mendidik anaknya sehingga menjadi generasi Qurani, maka orangtua akan mendapatkan pahala dan ridha dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Orangtua yang shalih dan shalihah pasti menginginkan anaknya menjadi seorang *hafidz* atau *hafidzah*. Karena orangtua dari para *huffadz* akan dipakaikan jubah pada hari akhir, dan itu sebaik-baik balasan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Anak yang hafal al-Quran akan memiliki kecerdasan yang luar biasa dibandingkan dengan anak yang tidak hafal al-Quran. Dia akan lebih shalih, karena telah memahami al-Quran. Anak yang telah belajar dan hafal al-Quran akan mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan juga ilmu umum. Ia akan mampu menyerap ilmu-ilmu tersebut dengan baik. Karena dia telah terbiasa disiplin dalam menghafal al-Quran dan mempelajarinya. Dia telah terlatih untuk menghafal setiap ayat-ayat dalam al-Quran dan tentunya itu semua karena karunia dan keistimewaan yang Allah berikan kepada para *huffadz*.

Seperti yang dialami oleh Imam Syafi'i, ibunya yang membawanya hijrah ke Makkah untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik. Imam Syafi'i mempelajari al-Quran terlebih dahulu, sehingga pada usia tujuh tahun dia telah hafal al-Quran. Selanjutnya Imam Syafi'i mampu mempelajari ilmu-ilmu yang lain dengan baik, bahkan dia adalah orang yang cerdas yang mampu mengingat hadis yang baru dipelajari seketika dalam satu kali baca. Ibundanya telah menjaganya dari

perbuatan maksiat, dan bersungguh-sungguh untuk mendidiknya sehingga menjadi ulama madzhab yang dikenal sampai sekarang.

#### **4. Penanaman Dasar-Dasar Religiusitas**

Imam Syafi'i saat masih kecil telah dibawa hijrah oleh ibunya ke tempat asal ayahnya yaitu Makkah. Hal ini merupakan salah satu cara ibunya untuk mendidik asy-Syafi'i dasar-dasar religiusitas. Di mana saat asy-Syafi'i telah berada di Makkah, dia bisa mendapatkan pendidikan dan pelajaran Agama Islam secara intensif. Ketika sampai di Makkah dia belajar *Kitabullah*, sehingga di usia tujuh tahun dia sudah hafal al-Quran. Selanjutnya dia menuntut ilmu fikih dan hadis dengan belajar kepada Imam Malik bin Anas di Madinah. Peran ibunya sangat terlihat dengan memberikan support saat asy-Syafi'i hendak ke Madinah di usianya yang masih kecil. Ibunda menyiapkan segala perbekalan untuk perjalannya ke Madinah dengan memberikan uang empat ratus dirham.

Pada saat hendak akan berangkat pun, ibunda memberikan nasehat kepada asy-Syafi'i agar selalu bersikap jujur, dan Imam Syafi'i melaksanakannya. Asy-Syafi'i juga sebelumnya telah belajar bahasa Arab, sehingga menjadikannya mahir dan fasih dalam bahasa Arab. Hal ini tentu merupakan salah satu peran ibunya yang membawa dia *hijrah* agar mendapatkan pendidikan bahasa Arab dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Karena jika seseorang memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka dia akan mudah memahami

pelajaran di sekelilingnya dan akan mampu berkomunikasi dengan baik dan santun. Imam Syafi'i adalah anak yang menepati janji, hal ini terbukti saat hendak berangkat ke Madinah, ibunya menasehati agar selalu bersikap jujur dan asy-Syafi'i menepati janjinya dengan berlaku jujur meski di hadapan kawanannya perampok.

Imam Syafi'i adalah seseorang yang memiliki kekuatan aqidah yang lurus dengan baik. Hal ini terlihat karena dia sangat menyukai dan mencintai al-Quran dan Hadis, dan merupakan salah seorang yang teguh dalam menjalankan Sunnah. Ia selalu bersemangat mempelajari al-Quran dan Hadis, dia selalu haus akan ilmu pengetahuan, karena sang ibunda telah memberikannya didikan untuk senantiasa menjadi seorang penuntut ilmu dan mencintai ilmu dari usianya yang masih kecil. Asy-Syafi'i juga memiliki akhlak yang baik dengan bertutur kata yang sopan terhadap orang lain dan hormat kepada gurunya.

Begitulah kesungguhan ibunda Imam Syafi'i dalam mendidiknya. Pembinaan aqidah dan akhlak sangat diutamakan dan ibunda berusaha menjaganya. Ibunda selalu mendukung asy-Syafi'i dalam menuntut ilmu, menyiapkan perbekalan perjalanan, sampai-sampai rumah digadaikan untuk bisa memberikan perbekalan bagi asy-Syafi'i di perjalanan. Sang ibunda yang selalu mengajarkan mencintai al-Quran dan as-Sunnah, mengajarkan cinta ilmu, mengajarkan akhlakul karimah, dan ilmu-ilmu keislaman. Sehingga sang anak menjadi ulama yang menjadi panutan umat.

Seorang anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), mentauhidkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* Sebagai orangtua harus mampu menjaga fitrah seorang anak dengan mendidik dan membimbing untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedari dini orangtua mulai mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar religiusitas agar anak menjadi anak yang Shalih. Sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, hadis dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya,

*“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”*.  
(HR. Bukhari).

Oleh sebab itu orangtua berperan dalam memberikan pengajaran dan penanaman dasar-dasar religiusitas pada anak, agar anak tetap di atas jalan yang lurus, jalan yang berada di atas aqidah al-Quran dan Sunnah. Penanaman dasar-dasar religiusitas dimulai dari dalam kandungan. Hal yang paling berpengaruh saat ibu mengandung adalah akhlak dan kebiasaan yang nantinya dapat dicontoh oleh anak. Oleh karenanya pada saat mengandung ibu harus melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang bermanfaat dan menghindari perilaku-perilaku negatif. Namun sebelum mengandung pun seorang ibu semestinya sudah membentuk kepribadian yang shalihah. Oleh karenanya seorang laki-laki sebelum menikah diutamakan memilih calon pasangan yang bagus Agamanya, hal ini tentunya untuk investasi dunia dan akhirat. Dalam memilih pasangan,

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan kepada kita melalui sabdanya, yang artinya,

*“Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya niscaya kamu akan beruntung”*. (HR. Bukhari).

Di samping itu, seorang ayah juga dituntut memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Tentunya agar nanti ia bisa mengayomi keluarga, memberikan hak istri, mendidik anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Rasulullah juga telah menyampaikan untuk seorang ayah yang memiliki anak perempuan, apabila datang seorang laki-laki yang hendak melamarnya, maka lihatlah agama dari laki-laki tersebut agar terhindar dari fitnah (hal-hal yang tercela atau yang tidak diinginkan). Sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang artinya,

*“Jika telah datang kepada kalian (untuk melamar) seseorang lelaki yang engkau ridhai agama dan akhlaknya maka segeralah nikahkan. Jika tidak engkau lakukan maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar*. (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian akan didapatlah seorang anak shalih ketika berasal dari orangtua yang paham akan agama, *biidznillah*. Penanaman dasar-dasar religiusitas akan lebih mudah dan lebih mengena sasaran pada diri seorang anak. Karena dengan lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman agama yang baik, maka seorang anak akan mudah menyerap nilai-nilai positif yang diberikan oleh orangtuanya. Adapun penanaman dasar-dasar religiusitas adalah dengan memberikan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*



dimulai dari anak berusia nol tahun. Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya menulis metode-metode pendidikan anak yang diajarkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*, sebagai berikut:

a. Pendidikan anak usia 0-3 tahun

Orangtua memulai dengan melakukan ikhtiar dengan mendoakan anak yang masih berada di dalam sulbi ayahnya. Juga mendoakan anak yang masih berupa nutfah. Pada saat anak dilahirkan maka orangtua mengadzankan di telinga bayinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saat putrinya Fathimah *Radhiallahu 'Anha* melahirkan al-Hasan.

Abu Rafi' berkata, "*Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh Fathimah*". (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Kemudian orangtua mentahnik bayinya dengan kurma dan mendoakannya. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiallahu 'Anha* bahwa Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* sering didatangi para orangtua yang membawa bayinya untuk dimintakan berkah dan ditahnik. (HR. Muslim).

Dalam tuntunan ini terkandung pengertian melatih sang bayi agar nanti terbiasa mengkonsumsi makanan barunya yang ia sedot dengan mulutnya agar ia terbiasa. (Abdurrahman, 2016: 38).

Selanjutnya orangtua memanggil anak dengan julukannya sebagai penghormatan dan memanggil dengan panggilan yang baik. Anas pernah mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang

paling baik akhlaknya. Aku punya seorang saudara laki-laki yang dikenal dengan nama panggilan Abu Umair dan setahuku ia sudah disapih. Bila Nabi datang, beliau selalu menyapanya dengan panggilan, “Hai Umair”. (HR. Bukhari). Memanggil anak dengan panggilan yang baik atau julukannya akan membuat anak senang sekali dengan gurunya dan juga akan lebih memperhatikan gurunya saat mengajar selain itu moralitas anak akan menjadi baik dan meningkat.

Abu Hurairah *Radhiallahu ‘Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda yang artinya,

*“Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, ‘Hai budak laki-lakiku! Hai budak perempuanku!’ karena kamu semua, baik laki-laki maupun perempuan, adalah hamba-hamba Allah. Akan tetapi, hendaknya ia mengatakan, ‘Hai pelayan laki-lakiku! Hai pelayan perempuanku! Hai pesuruh laki-lakiku! Hai pesuruh perempuanku!’”*. (HR. Muslim dan Ahmad).

Selanjutnya orangtua mengajarkan kepada anaknya sholat berjamaah di Masjid bagi anak laki-laki dengan mengajak anak pergi sholat berjamaah ketika hendak masuk waktu sholat. Penanaman dasar-dasar religiusitas berikutnya adalah dengan mengajarkan anak kalimat tauhid, karena kalimat tauhid *Lailaha ilallah* adalah cabang iman yang paling utama. Pendidikan Selanjutnya adalah mengajarkan anak etika dalam berpakaian. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* tidak menyukai orangtua yang memakaikan pada anak baju yang mengandung syiar-syiar kekafiran, seperti bendera orang Yahudi, gambar manusia tanpa busana, gambar wanita kafir

dan sebagainya. Terakhir, orangtua harus menanamkan kejujuran kepada anak dan tidak mengajarkan kemungkarannya kepada anak.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya, “*Ingatlah, jika engkau tidak memberikannya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedusataan bagimu*”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadis tersebut disampaikan Rasulullah kepada ibu Abdullah bin Amir yang memanggilnya karena hendak ingin memberikan buah kurma, dan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* sedang berada di rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman sikap jujur kepada seorang anak, karena anak adalah peniru yang baik. Sehingga dia akan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang berada di dekatnya.

b. Pendidikan anak usia 4-10 tahun

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia 4-10 tahun ada berbagai macam yang bisa dilakukan oleh orangtua. Pendidikan itu adalah berupa orangtua yang memberikan nasehat kepada anak pada waktu-waktu tertentu, misalnya saat sedang berjalan bersama. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* adalah teladan kita dalam amalan ini. Abdullah bin Abbas putra pamannya telah mendapatkan ilmu dan hikmah yang diajarkan oleh Rasulullah saat berada di atas tunggangan Nabi. Dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang bersih dan matangnya perbuatan.

Orangtua yang mendapati anak berbuat kesalahan, maka hendaknya janganlah anak tersebut dicela, tapi berikanlah nasihat yang baik kepada anak, karena jika orangtua mencelanya, maka anak semakin menjadi-jadi dalam melakukan kesalahan. Kemudian mengajarkan mereka untuk berakhlak mulia. Orangtua juga harus mendoakan mereka dengan doa kebaikan dan menghindari dari doa keburukan.

Orangtua yang baik juga harus mendidik anak dalam etika makan, orangtua hendaklah makan bersama dengan anak-anak sambil memberikan pengarahan dan kekeliruan yang mereka lakukan hendaknya diluruskan. Sebagai orangtua harus bersikap adil kepada anak, tanpa membedakan anak laki-laki dengan perempuan. Kemudian jika anak terlibat kepada perkelahian, maka orangtua harus segera bertindak untuk meleraikan mereka.

Penerapan dasar-dasar religiusitas pada usia ini juga berupa mengajarkan kepada anak adzan dan shalat. Kemudian mengajarkan mereka dalam bersikap, anak diajarkan bersikap sopan santun dan berani. Terakhir bagi anak yang usia lebih muda untuk diberikan kesempatan menjadi Imam Shalat dan memimpin di suatu perjalanan.

c. Pendidikan anak usia 10-14 tahun

Pada fase ini, penerapan dasar-dasar religiusitas semakin lebih tinggi, hal ini tentu sesuai dengan usia anak yang hendak

menginjak masa remaja, masa di mana anak mulai belajar untuk mencari jati diri dan rentan terhadap pengaruh dari luar. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua pada usia ini adalah dimulai saat anak diikutsertakan dalam memberi makan dan pakaian kepada mereka, jangan menjadi orangtua yang hanya memperhatikan diri dan penampilan sendiri. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

*“Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai”*. (Shahih, Adabul Mufrad, al-Albani: 556).

Selanjutnya orangtua hendaknya menyuruh anak untuk segera tidur setelah Isya', agar tidak begadang yang tidak memiliki tujuan di waktu malam, sehingga *qiyamul layl* dilewatkan dan sholat shubuh ditinggalkan. Abu Barzah al-Aslami menjelaskan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan untuk mengakhirkan shalat Isya' yang disebut dengan Shalat *'Atamah* dan beliau *Shalallahu 'alaihi wasallam* tidak menyukai tidur sebelumnya atau berbincang-bincang sesudahnya. (HR. Bukhari, Muslim, Ashabus Sunan dan Ahmad). Pada saat tidur hendaknya orangtua telah memberikan pengajaran tentang posisi tidur dengan lambung kanan yang di bawah dan tidak tidur dengan posisi telungkup.

Penerapan dasar-dasar religiusitas berikutnya adalah hendaknya orangtua memisahkan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan sejak usia mereka 10 tahun. Karena pada usia ini

naluri seksual seorang anak mulai tumbuh. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan perintah kepada umatnya melalui sabdanya:

*“Perintahkan anak-anak kalian mengerjakan shalat bila telah menginjak usia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat auratnya karena sesungguhnya bagian di bawah pusar sampai lututnya termasuk auratnya”.* (Shahih Sunan Abi Dawud, al-Albani: 466, 467 dan Ahmad: 6467).

Selanjutnya orangtua hendaknya telah membiasakan anak-anaknya untuk menundukkan pandangan dan memelihara atau menjaga auratnya, agar terhindar dari fitnah dan zina. Itulah beberapa pendidikan yang wajib diberikan oleh orangtua kepada anak, ibu memiliki peran untuk mengajarkan pendidikan tersebut mengingat ibu selalu mendampingi anak di rumah dan ayah juga ikut serta mengajarkan anaknya saat ayah berada di rumah. Dari berbagai pendidikan yang diberikan kepada anak berdasarkan usianya, dapat dipahami bahwa penanaman dasar-dasar religiusitas sangat penting diberikan pada saat anak masih berusia dini, agar nanti bila mereka telah menginjak usia dewasa, mereka telah memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang baik, karena telah ditanamkan dengan pendidikan yang baik sejak mereka masih kecil.

Adapun pendidikan yang dilakukan terhadap penanaman dasar-dasar religiusitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap buah hati mereka menurut Muhammad Suwaid dalam bukunya, yaitu:

### 1) Pembinaan Aqidah Anak

Dalam pembinaan aqidah, ada beberapa pembinaan yang harus dilakukan oleh orangtua, yaitu dengan mengajarkan anak kalimat tauhid, menerapkan cinta kepada Allah dan merasa diawasi olehNya, ajarkan untuk memohon pertolongan hanya kepadaNya dan iman kepada Qadha' dan Qadar. Selanjutnya orangtua menanamkan pada anak cinta kepada Nabi, mengajarkan mereka al-Quran dan menanamkan aqidah yang kuat dan rela berkorban karenanya kepada anak.

### 2) Pembinaan Ibadah Anak

Pembinaan ibadah anak yaitu orangtua mengajarkan shalat kepada anak, mengajak anak ke Masjid agar anak menjadi cinta dan terbiasa ke Masjid, ajarkan anak untuk berpuasa dan menjelaskan pentingnya berpuasa dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, juga jelaskan kepada mereka mengenai haji dan keutamaannya, dan pentingnya ibadah zakat.

### 3) Pembinaan Kemasyarakatan Anak

Pembinaan kemasyarakatan pada anak bertujuan agar anak memiliki jiwa sosial yang baik. Misalnya orangtua dapat mengajak anak untuk menghadiri majelis kaum dewasa, orangtua dapat menyuruh anak untuk melaksanakan tugas rumah, membiasakan anak untuk mengucapkan salam, membawa anak untuk menghadiri acara atau perayaan yang

disyariatkan, mengajak anak untuk bermalam di rumah *family* yang shalih, dan mencontoh kehidupan sosial Rasulullah bersama anak-anak.

#### 4) Pembinaan Akhlak Anak

Dalam pembinaan akhlak, orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak untuk berlaku sopan santun, kejujuran, menjaga rahasia, amanah, lapang dada, tidak mendengki, dan meneladani kisah dari akhlak Rasulullah dengan anak-anak.

#### 5) Pembinaan Perasaan Anak

Orangtua hendaknya memberikan kasih sayang kepada anak seperti kecupan dan belaian kepada anak, orangtua bermain dan bercanda dengan anak, memberikan anak hadiah dan bonus sebagai penguatan positif, memberikan perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim, dan berlaku adil dalam mencintai anak tidak berlebihan dan juga tidak kurang.

#### 6) Pembinaan Jasmani Anak

Mengajak anak untuk olahraga yang menjadi sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* seperti belajar renang, memanah dan naik kuda. Kemudian mengikutsertakan anak dalam perlombaan dan bermain bersama dengan anak-anak sebayanya.



## 7) Pembinaan Intelektual Anak

Orangtua menanamkan pada anak untuk cinta kepada ilmu dan adab-adabnya, memberikan tugas hafalan sebagian ayat-ayat al-Quran dan hadis, memilihkan mereka guru dan sekolah yang baik, mengajarkan mereka bahasa Arab dan bahasa asing, membimbing mereka sesuai dengan kecendrungan ilmiahnya, dan membuat perpustakaan di rumah sebagai pengaruh dan pembinaan intelektualitas anak.

Dari berbagai metode dalam penanaman dasar-dasar religiusitas jelas sekali peran orangtua dalam mendidik dan mengajarkan anak ilmu keislaman, tentunya tugas ini paling condong dan banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini disebabkan karena ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bersama anak di rumah dengan intensitas waktu yang lebih banyak. Ibu harus bisa menggunakan peran dengan sebaik-baiknya saat ia bersama dengan anak yaitu dengan menjalankan metode-metode pendidikan yang baik. Tugas menjaga dan mengurus anak adalah memang tugas seorang ibu, namun bukan berarti peran ayah tidak dibutuhkan. Justru seorang ayah memiliki peran penting dalam mendidik dan pengontrolan istri dan anaknya, karena hal itu merupakan tugas dan tanggungjawabnya .

Seorang ibu yang merupakan orang terdekat anak, karena anak diasuh oleh ibunya selama di rumah, sedangkan ayah mencari nafkah. Maka peran ibu sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar

religiusitas. Ibu mulai mengajarkan anak dengan tauhid, mengajarkan anak untuk beriman kepada Allah, mencintai Rabb nya, dan takut akan adzabNya.

Ibu mengajarkan anak mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian ibu mengajarkan kepada anak apa itu rukun iman dan rukun Islam. Selain itu dengan kelembutan, ibu juga mengajarkan anak akhlak yang baik. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengajarkan anak pengetahuan agama. Kemudian menjelaskan kepada anak kandungan dari ayat al-Quran sesuai pemahaman anak. Misalnya surat al-Ikhlas yaitu surat yang menjelaskan bahwa Allah itu Esa, sehingga menambah kuat ketauhidan seorang anak. Semua itu dilakukan agar anak menjadi anak yang shalih dengan memiliki dasar-dasar religiusitas yang kuat. Oleh karena itu orangtua khususnya ibu yang dekat dengan anak, harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik, agar dapat menjalankan perannya sebagai ibu dengan sebaik-baiknya, tentunya untuk menjaga amanah Allah dan untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

## **5. Menuntun Penerapan Nilai-Nilai Spritualitas**

Orangtua hendaknya memperhatikan anak dari segi muraqabah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ

secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga (Nata, 1997:51)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. (Agustian, 2001:57). Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak. (Suharto, 2003: 5).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Peranan orangtua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orangtua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Imam Syafi'i yang telah diajarkan dari kecil oleh ibunya al-Quran dan Hadis, dimana semua sumber ilmu pengetahuan terkandung di dalam al-Quran dan Hadis. Usia yang masih kecil Imam Syafi'i telah hafal al-Quran dan Hadis, tentunya dia telah menerapkan apa saja yang telah diajarkan Allah melalui *Kalamullah* dan tuntunan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Imam Syafi'i rajin dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu, melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu dengan dukungan yang diberikan oleh ibunya.

Imam Syafi'i yang berlaku jujur dan tidak ingkar janji, ini dilaksanakannya saat dalam perjalanan ke Madinah untuk belajar Fikih

dan ilmu keislaman kepada Imam Malik, yang mana saat di perjalanan berjumpa dengan kawanannya perampok. Selain itu Imam Syafi'i telah mempelajari bahasa Arab dengan baik sehingga ia memiliki sifat sopan santun, bertutur bahasa yang baik dan menghormati orang yang lebih tua darinya. Imam Syafi'i juga merupakan seorang anak yang patuh dan cinta kepada orangtuanya, hal ini terlihat ketika diajak dan diajarkan oleh ibunya, dia patuh dan melaksanakannya.

Itulah didikan yang sesungguhnya, saat seorang ibu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perannya. Karena anak adalah amanah, dan orangtua memiliki tanggung jawab atasnya untuk mendidik dan mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anaknya. Agar menjadi anak yang taat kepada *Rabb* nya, meneladani Rasul Nya, kemudian berguna bagi umat. Tentunya semua ini dilakukan oleh seorang ibu yang shalihah atas kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Orangtua berkewajiban mengajak dan membimbing anak untuk melakukan atau menerapkan nilai-nilai spiritualitas yang telah dipelajarinya. Seorang ibu dapat mengajak anaknya untuk shalat bersama, tidak sekedar memerintahkan anaknya shalat, namun mengajak dan shalat bersama, sehingga anak menjadi terbiasa melaksanakan shalat. Ibu juga dapat memberikan penguatan kepada anak dengan menjelaskan keutamaan beribadah dan larangan meninggalkannya, bahwa jika meninggalkan apa yang telah Allah perintahkan akan mendapat dosa dan di akhirat masuk ke dalam neraka.

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. Thaha: 132).

Orangtua khususnya ibu dapat mengajari anak agar bersikap wara’ dan meninggalkan perkara syubhat dan haram. Misalnya anak menemukan uang di jalan, uang tersebut tidak tahu siapa pemiliknya, maka ibu jelaskan bahwa uang itu tidak boleh digunakan karena sudah jelas bahwa uang itu bukan menjadi milik anak. Kemudian ibu dapat mengajak anak untuk memberikan uang tersebut kepada takmir Masjid bila nantinya pemilik uang belum ditemukan, maka uang tersebut dapat dijadikan uang infak.

Sebagaimana dalam sebuah hadis. Hasan bin Ali berkata, “*Aku menghafal dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam ucapannya, ‘Tinggalkan apa yang meragukanmu, dan lakukan apa yang tidak meragukanmu’*”. (HR. Tirmidzi 2518, hasan shahih dan Ahmad 1/2000) dalam al-Adawi, 2005: 285).

Ibu mengajarkan anak untuk tidak mengambil, memakai, atau memakan sesuatu yang bukan miliknya atau benda yang haram baginya karena bukan miliknya. Ini juga salah satu bentuk menjalankan nilai dasar-dasar religiusitas. Biasakanlah anak untuk makan, minum dan pakaian dari harta yang halal dari kecil.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat di mulut Hasan bin Ali satu buah kurma sedekah padahal sedekah tidak halal bagi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* dan keluarga beliau. Maka beliau mengeluarkan kurma itu dari mulut Hasan dan berkata, "*Kikh... kikh tidakkah engkau tahu bahwa keluarga Muhammad tidak boleh makan harta zakat?*". (HR. Bukhari dan Muslim dalam al-Adawi, 2005: 286).

Ibu dapat mengajari anak dua kalimat syahadat, menjelaskan keutamaannya, dan membimbing anak untuk terbiasa mengucapkannya. Hal ini dilakukan agar anak memiliki ketauhidan yang kuat. Kemudian jelaskan kepada anak bahwa dalam melaksanakan ibadah harus dengan niat yang ikhlas karena Allah dan menjalankan sesuai tuntunan Rasulullah. Beribadah tidak boleh dibuat-buat atau ditambah-tambah yang ada unsur kesyirikan. Ibu dapat menjelaskan hal tersebut, agar anak tidak menyimpang dari agama.

Selanjutnya ibu dapat mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah puasa. Mengajari anak puasa dapat dilakukan bertahap, seperti puasa setengah hari bagi anak yang belum mampu berpuasa penuh. Kemudian dengan cara puasa penuh tapi besoknya tidak sampai anak tersebut mampu berpuasa penuh. Orangtua hendaknya tidak memaksa anak berpuasa apalagi pada hari-hari yang amat terik. Karena anak belum mendapatkan kewajiban melaksanakan puasa. Orangtua khususnya ibu dapat mencontoh para shahabat dan shahabiyah dalam melatih dan mengajarkan anak-anak mereka berpuasa sebagai bentuk menjalankan

ibadah kepada Allah dan melaksanakan perintah Rasulullah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut,

Hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, dari Rubai' binti Mu'awwidz, ia berkata, "Pada suatu pagi hari Asyura' Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* mengirim utusan ke perkampungan-perkampungan Anshar yang ada di sekitar Madinah untuk menyampaikan, "*Siapa yang pagi ini berpuasa, teruskan puasanya. Dan siapa yang pagi ini tidak berpuasa, maka berpuasalah pada sisa harinya*". Rubai' berkata, "Kami berpuasa (hari Asyura') dan kami menyertakan anak-anak kami berpuasa, lalu kami membuatkan mereka mainan dari bulu, kemudian jika ada di antara mereka menangis meminta makan, kami memberikan (mainan tersebut) padanya (hingga waktu) berbuka (tiba). (HR. Bukhari).

Puasa memberikan manfaat bagi yang melaksanakannya, beberapa di antaranya adalah dapat menanamkan akhlak merasa diawasi Allah, sabar, dan istiqamah. Selanjutnya dapat melatih anak untuk disiplin, patuh, dan konsisten, karena ibadah-ibadah yang dikerjakan pada waktu tertentu dan mengacu pada aturan tetap. Dan manfaat puasa yaitu mendorong orang untuk menggapai ridha Allah di setiap waktu dan kesempatan. (Mahdi dalam Sa'ad, 2016: 239).

Selanjutnya anak diajarkan untuk beribadah zakat. Sebagaimana zakat adalah salah satu ibadah wajib bagi setiap muslim ketika telah mencapai nisab dan waktu yang ditentukan. Sedari dini anak dilatih dan dibangun ibadah zakat, agar anak terbiasa dan terhindar dari perbuatan kikir. Ibu dapat mengajak anaknya saat akan membayar zakat fitrah. Jika sedang berada di Masjid ibu dapat menyuruh anaknya untuk memasukkan uang infak ke kotak amal ataupun saat berjumpa orang



yang meminta-minta di suatu jalan, ibu dapat menyuruh anaknya untuk memberikan sedekah kepada orang tersebut.

Anak bisa dibiasakan bersedekah melalui dorongan untuk mendermakan sebagian uang pribadi atau dari uang jajannya untuk orang-orang yang membutuhkan. Bisa juga melalui kotak-kotak amal dan pada kesempatan tertentu melalui lembaga sosial. Langkah ini mendidik dari sisi ibadah dan sisi sosial yang amat berharga bagi anak. (Sa'ad, 2016: 240).

Kemudian ibadah yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak adalah ibadah haji. Karena ibadah haji salah satu dari rukun Islam. Wajib bagi setiap muslim untuk melaksakannya apabila telah mampu. Hal ini juga dimaksudkan agar anak mencintai Baitul Haram dan ibadah haji. Sehingga ketaatan seorang anak dan kecintaan kepada Rabb dan Rasul Nya bertambah.

Hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* tentang pahala bagi anak yang dibawa orangtuanya berhaji, sebagai berikut, dari Ibnu 'Abbas *Radhiallahu 'Anhuma*, Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* berpapasan dengan sebuah rombongan di Rauha, beliau bertanya, "*Kalian siapa?*". Mereka menjawab, "*Kami kaum muslimin*". Mereka lalu bertanya, "*Engkau siapa?*". Beliau menjawab, "*Rasulullah*". Seorang wanita kemudian mengangkat seorang anak di hadapan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* lalu bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah (anak) ini mendapatkan (pahala) haji?*". Beliau menjawab, "*Ya, dan kamu (juga) mendapatkan pahala*". (HR. Muslim).

## **6. Memperkenalkan Hubungan Sosial Bermasyarakat**

Seringkali kita mendengar bahwa manusia tidak terlepas dari sifat sosial. Manusia akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani

kehidupn sehari-hari dengan bersikap sosial. Dalam hidup bermasyarakat penting sekali untuk menerapkan sikap sosial tersebut. Hubungan sosial masyarakat yang dijalin akan memberikan berbagai dampak positif bagi setiap orang, dia akan lebih mudah melakukan sesuatu dengan bantuan orang-orang di sekelilingnya, mendapatkan rasa simpati, disayangi, dan dikenal orang banyak.

Kemampuan sosial seseorang dapat dilihat saat ia berada di tengah-tengah masyarakat, yaitu saat berinteraksi atau melakukan suatu kegiatan. Biasanya orang yang memiliki kemampuan hubungan sosial masyarakat yang baik maka akan mudah diterima di tengah-tengah masyarakat dalam arti kata ia akan mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Namun sebaliknya jika ia tidak memiliki kemampuan sosial masyarakat yang kurang bagus, maka ia akan dipandang buruk dan orang-orang di sekitar enggan untuk menjalin hubungan dengannya.

Dalam hidup sosial masyarakat, masyarakat akan mendefinisikan pribadi seseorang, apabila seseorang menyimpang dari jangkauan yang bisa diterima, atau menyimpang dari norma, tentulah seseorang tersebut akan menemui tekanan sosial dari tipe kualitas tertentu. Bahkan pendefinisian masyarakat bagi perilaku yang bisa diteima atau tidak akan menentukan cara seseorang untuk bersikap terhadap ekspektasi-ekspektasi sosial tersebut. (Olson dan Hergenhahn, 2013: 7).

Hubungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak ternyata bisa dipengaruhi dari cara orangtua mendidik dan mengasuhnya. Sikap yang

ditunjukkan oleh orangtua berpengaruh untuk membentuk pribadi sosial pada anak. Orangtua yang mengasuh anaknya dengan cara fleksibel namun tegas, hal itu akan membentuk pribadi sosial anak jadi baik, berbeda dengan orangtua yang otoriter, sikap anak terpengaruh oleh apa yang dilihatnya saat orangtua mempraktikkan pengasuhan otoriternya, anak bisa menjadi pribadi yang keras atau menjadi sangat penakut.

Kemelekatan aman orangtua dengan anak dan penggunaan pengasuhan yang berwenang memprediksi kompetensi sosial pada anak. Namun sebaliknya orangtua yang tidak disukai atau ditolak menggunakan perilaku kontrol yang mengarahkan, otoriter dan keras terhadap anak. Jadi, pengasuhan yang bersifat positif menjadi langkah awal untuk meningkatkan perilaku sosial anak. (Brooks, 2011: 522).

Perilaku sosial pada anak bisa dipengaruhi oleh temannya, orangtua perlu memperhatikan dengan siapa anaknya berteman. Apakah temannya memberikan pengaruh baik, atau malah sebaliknya. Anak yang berteman dengan orang yang memiliki kepribadian buruk, maka akan berdampak buruk pada anak yaitu dibenci oleh masyarakat sekitar meskipun anaknya tidak mengikuti perbuatan buruk temannya tersebut. Namun tingkat keparahan yang terjadi adalah jikalau anak terpengaruh oleh perilaku jelek temannya, maka hal tersebut akan menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat sendiri, dan pada akhirnya tidak memiliki hubungan sosial masyarakat yang baik. Seperti temannya mencuri sandal anak tetangga, kalau sang anak dipengaruhi oleh

temannya untuk melakukan hal yang sama dan anak mudah saja terpengaruh, maka akan menimbulkan bahaya bagi masa depannya. Oleh karena itu segera dicegah sebelum terjadi.

Islam sangat memberikan perhatian khusus terhadap pergaulan. Islam mewajibkan kepada setiap orangtua untuk memperhatikan dan mengarahkan anaknya untuk selalu menjauhi teman-teman yang memiliki perilaku buruk. Orangtua juga harus menjelaskan manfaat baik bagi anak-anaknya di dunia dan akhirat ketika anak-anak itu berteman dengan orang-orang baik, dan menjelaskan juga dampak buruk jika mereka berteman dengan orang yang buruk pula akhlaknya. (al-Adawi, 2012: 275).

Mengingat bahwa anak memiliki kebiasaan meniru, dan dalam kondisi belum memahami benar salah secara baik. Anak dikhawatirkan sangat mudah terpengaruh apabila teman-temannya mengajak atau mempengaruhinya untuk melakukan suatu perbuatan yang salah. Penting sekali untuk mengawasi dan menanyakan kepada anak dengan siapa dia berteman. Hal ini disebabkan, agar orangtua bisa memantau, mengarahkan, dan memberikan pengertian akan masalah pergaulan. Sehingga diharapkan anak jadi terlindungi dan menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang baik dengan izin Rabb semesta alam.

Ibunda Imam Syafi'i telah mengajarkan hubungan sosial bermasyarakat kepada Imam Syafi'i, yaitu dengan menjadikan Imam Syafi'i anak yang mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Ibunda memberikan asy-Syafi'i kesempatan untuk belajar sampai ke pelosok pedalaman untuk belajar bahasa Arab. Tentunya belajar bahasa banyak terjadi interaksi otomatis langsung mengajarkan cara sosial bermasyarakat. Demikian juga saat ibunda membawa Imam Syafi'i hijrah ke Makkah dan belajar kepada para ulama di tempat-tempat yang pernah didatangi Imam Syafi'i, semuanya mengajarkan cara hidup sosial masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan pemahaman yang tinggi, tutur bahasa yang indah dan kemuliaan akhlak Imam Syafi'i menjadikan orang-orang di sekitarnya senang akan kehadiran dirinya, dan para penuntut ilmu lebih memilih belajar kepadanya. Semua itu terjadi karena kemampuan sosial masyarakat Imam Syafi'i yang baik, yang mana dari kecil ibunda telah mengajarkannya untuk bergaul dengan para penuntut ilmu, berguru kepada banyak ulama, dan melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lain untuk mencari ilmu. Dengan demikian terbentuklah jiwa sosial yang baik terhadap setiap orang-orang di sekitar Imam Syafi'i.

Table 4.1

Pengelompokkan Peran Ibunda Imam Syafi'i dalam Mendidik Imam Syafi'i

Edukator	Motivator	Inovator	Fasilitator
Membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi Imam Syafi'i	Berdoa untuk kesuksesan Imam Syafi'i	Mengajarkan Imam Syafi'i berfikir kreatif.	Memberikan perbekalan untuk perjalanan Imam Syafi'i menuntut ilmu
Memberikan Imam Syafi'i peluang besar untuk menuntut ilmu kepada para Ulama di berbagai Negeri	Menasehati Imam Syafi'i untuk selalu berbuat kebaikan	Imam Syafi'i menggunakan porselin dan kulit sebagai wadah menulis karena tidak memiliki uang untuk membeli kertas (pengajaran dari peran inovator)	Menyediakan uang empat ratus dirham untuk perjalanan Imam Syafi'i ke Madinah untuk menuntut ilmu.
Mengajarkan <i>Kalamullah</i> atau pendidikan Qurani kepada Imam Syafi'i sedari dini	Mendukung setiap perjalanan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu	Imam Syafi'i menggunakan kertas-kertas yang dipakai setengah dan tidak lagi digunakan oleh	Menggadaikan rumah untuk biaya mendapatkan bekal perjalanan Imam Syafi'i.

		pejabat kantor-kantor pemerintahan	
Menanamkan pendidikan dasar-dasar religiusitas kepada Imam Syafi'i	Mendampingi Imam Syafi'i belajar		
Menuntun Imam Syafi'i untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas	Memberikan pengertian kepada Imam Syafi'i akan kesabaran dalam menuntut ilmu		
Membangun kecerdasan linguistik Imam Syafi'i	Mengingatnkan kepada Imam Syafi'i akan kemuliaan nasabnya		
Mengajarkan hubungan sosial bermasyarakat kepada Imam Syafi'i	Mendorong dan memotivasi Imam Syafi'i hijah untuk menasabkan sang anak dan untuk menuntut ilmu		

**D. Relevansi Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dari Perspektif Ibunda Imam Syafi'i Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini Saat Ini.**

Dewasa ini anak-anak sangat tergantung pada peran seorang ibu dalam penyiapan generasi muslim yang unggul dan Islami di masa depan.

Untuk terwujudnya generasi unggul dan Islami tersebut, tugas para ibu dewasa ini perlu meneladani peran ibu dari ibunda Imam Syafi'i. Hal itu karena ibunda Imam Syafi'i telah melahirkan salah satu tokoh terbaik yang dimiliki Ummat Islam. Ia sukses mengasuhnya dan mendidiknya sampai Imam Syafi'i menjadi menjadi salah satu ulama terbaik yang dimiliki Ummat Islam. Keilmuannya, perkataannya, dan akhlaknya menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan Agama Islam. Imam Syafi'i tak dipungkiri lagi telah menjadi gambaran baik tumbuh kembang seorang anak dalam pendidikan Islam yang sempurna.

Sebagaimana yang telah disaksikan, zaman sekarang generasi muda sangat minim pengetahuan tentang keislaman. Hal ini tentu akan berdampak negatif, baik bagi kehidupan generasi muda tersebut, atau untuk masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai spritual menjadi pudalam kehidupan sehari-hari. Dekadensi moral terjadi yang cukup signifikan. Membuat kondisi yang cukup memprihatinkan, bila dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya.

Saat ini generasi muda berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam kasus kriminal. Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2004) mencapai 23,6 triliun rupiah. Sekitar 1,5 di antara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba. 78% korban yang tewas akibat narkoba berusia 19-21 tahun. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 32).



Tidak hanya itu pertumbuhan budaya seks, yakni kehamilan di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku bermuara aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa pertahun (Sumber BKKBN 2010 Jurnal Nasional, 24/02/2011). Apalagi ditambah perbuatan-perbuatan seks yang tidak tercatat, bisa dimungkinkan jumlahnya lebih banyak dari angka tersebut. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 32).

Hasil dari survey FEKMI (2003) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah: 54% berkelahi, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan adalah hal biasa, 17% melukai diri sendiri, 13% ketergantungan obat dan minuman, 12% depresi, 47% mengaku nakal di sekolah, 33% tidak memperdulikan peraturan sekolah. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 33).

Adapun kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja terjadi disebabkan oleh: 93% pernah mengalami tindak kekerasan, 82% menganggap orangtua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39% mengatakan orangtua pemaarah. (Salahuddin dan Arkrienciehie, 2013: 33).

Tidak hanya itu beberapa berita kriminalitas di kalangan remaja yang dimuat oleh Koran Kedaulatan Rakyat (KR) Jogja menyebutkan bahwa: adanya kasus pengeroyokan yang dilakukan anak usia di bawah umur inisial HI (17) terhadap korbannya Bambang Setyo (42) penduduk desa Sumberarum Jaken pada bulan April di Desa Gunungsari yang menghubungkan Batangan ke Jaken dengan menggunakan senjata tajam.

Akibatnya korban mengalami luka bacok di bagian kepala dan jari. Berita ini dimuat pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018.

Kasus criminal berikutnya terjadi di Masjid kawasan Godean, Gamping dan Sayegan. Kasus berupa pencurian kendaraan bermotor di lima TKP kawasan Godean. Pelaku pencurian dua dari lima pelaku masih berusia di bawah umur bahkan baru menginjak usia 13 tahun, inisial BS 16 tahun dan RW 13 tahun. Aksinya dilakukan saat sholat Maghrib berlangsung. Berita ini dimuat hari Selasa, tanggal 24 April 2018.

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling membantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah-olah menjadi barang mahal. (Juwariyah, 2010: 14).

Maka dari itu, tugas utama ibu sebagai madrasah utama bagi seorang anak, sudah harus mengantisipasi agar hal tersebut tidak terjadi dengan mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka dari usia dini bahkan sebelum lahir dengan memberikan pendidikan ilmu keislaman sebagaimana yang dilakukan oleh ibunda Imam Syafi'i. Seorang ibu harus bisa menggunakan perannya dengan sebaik mungkin sebagai bentuk

tanggung jawab dan menjaga amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Hal tersebut dapat dicontoh dari ibunda Imam Syafi'i dalam melaksanakan perannya. Diantara peran tersebut, yaitu:

1. Mendorong atau memotivasi anak untuk hijrah.

Ibunda Imam Syafi'i adalah wanita cerdas. Seorang ibu yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya, dia tidak mengabaikan anaknya sama sekali, tidak lepas tanggung jawab. Dia membawa anaknya untuk hijrah agar bisa belajar ilmu keislaman secara intensif dan lingkungan yang kondusif. Dia senantiasa menemani Imam Syafi'i dalam menempuh ilmu selagi hayat dikandung badan.

Ibunda Imam Syafi'i adalah sosok ibunda yang amanah dan penuh tanggung jawab, dia membawa hijrah Imam Syafi'i ke Makkah, untuk menasabkan anaknya dan agar Imam Syafi'i bisa menuntut ilmu di tanah suci. Berbeda dengan zaman sekarang, orangtua mengatakan sayang kepada anak-anaknya, memberikan fasilitas yang terlalu banyak, sehingga memanjakan anak dan tidak dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya. Seperti motor yang diberikan agar anak nyaman dan tidak terlambat ke sekolah, tapi malah digunakan anak untuk pergi pacaran, senang-senang dan balap liar. Memberikan gadget yang untuk anak usia dini atau masih remaja, belum membutuhkan. Mereka hanya tahu untuk digunakan sebagai alat senang-senang, pamer di sekolah, dan main games bagi yang masih usia dini. Tentunya hal tersebut dapat membuat anak jadi

malas untuk belajar, rusak otak dan mata, jiwa sosial jadi berkurang dan akhlak menjadi buruk.

Kondisi suatu lingkungan sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua. Melalui teori sistem ekologi mampu menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional. (Bronfenbrenner dalam Mustofa, 2016: 37).

Orangtua zaman sekarang, beberapa dari mereka enggan mengizinkan saat anak mereka yang hendak pergi menuntut ilmu di tempat yang jauh dari daerah asal. Alasannya tidak sanggup berada jauh dari anaknya. Sehingga anak disekolahkan di daerah asal. Tapi mirisnya, orangtua hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mendidik anaknya tanpa ada timbal balik dari rumah. Padahal orangtua tidak boleh terlepas begitu saja dalam pendidikan anak. Bagaimanapun juga orangtua yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

## 2. Mengajarkan anak hafalan al-Quran dan Hadis.

Imam Syafi'i yang telah berada di Makkah, langsung belajar *Kitabullah*, sehingga usia tujuh tahun dia telah hafal al-Quran. (asy-Syinawi, 2017: 14). Selanjutnya Imam Syafi'i belajar hadis, dan dia telah mampu menghafal hadis dengan sangat baik. Perjalanannya ke Madinah untuk menemui Imam Malik dengan maksud berguru kepadanya. Kecerdasannya sangat terlihat yaitu dia mampu membacakan empat puluh

hadis yang baru saja diajarkan oleh Imam Malik. Begitulah cara ibunda Imam Syafi'i mendidik anaknya sehingga Imam Syafi'i mampu menghafal al-Quran dan hadis. Imam Syafi'i yang dijaga dari hal-hal haram dan maksiat. Ibunda selalu memfasilitasi Imam Syafi'i kemana pun dia hendak menuntut ilmu.

Berbeda yang terjadi di zaman sekarang, orangtua lebih bangga ketika anaknya cerdas di pelajaran matematika, sains, dan ilmu-ilmu umum lainnya. Mereka bersusah payah mengeluarkan biaya dan fasilitas agar anaknya bisa mengikuti les. Sehingga pelajaran agama jadi terabaikan. Hal ini disebabkan ingin mendapatkan prestasi duniawi bagi anak, di samping itu selama ini orangtua juga tidak memiliki bekal ilmu agama dan kesadaran dalam mempelajarinya. Alhasil anak-anak zaman sekarang jangankan menghafal al-Quran dan Hadis, membacanya saja tidak bisa.

Ilmu-ilmu umum itu bukannya tidak boleh di pelajari. Tapi utamakanlah pelajaran untuk akhirat agar keridhaan Sang Pencipta didapatkan. Bukankah itu yang kita harapkan sebagai hamba. Karena Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya, sedangkan membaca, menghafal, dan mempelajari al-Quran dan Hadis adalah ibadah untuk mengantarkan seorang hamba mendapatkan ridha Rabbnya.

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*,

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

3. Mendidik anak dengan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Asing lainnya.

Bahasa adalah alat komunikasi dan juga sebagai sarana untuk memahami sesuatu. Tutur kata yang baik, sopan, santun, dan tertata bisa didapatkan dengan belajar bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik juga menunjukkan seseorang itu memiliki etika dan moral yang baik pula.

Bahasa Arab adalah bahasa yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Karena mempelajari bahasa Arab bagian dari ibadah. Seorang muslim akan memahami Agama Islam dengan baik, ketika memiliki kemampuan bahasa Arab, karena al-Quran berbahasa Arab, Hadis dan do'a juga berbahasa Arab.

Salah satu tujuan ibunda Imam Syafi'i membawa anaknya hijrah ke kota Makkah adalah agar Imam Syafi'i bisa belajar bahasa Arab yang murni. Imam Syafi'i yang ketika itu masuk ke suku pedalaman Hudzail untuk mempelajari bahasa mereka. Imam Syafi'i memiliki kemampuan bahasa yang baik, karena telah mempelajari bahasa Arab dengan sungguh-sungguh, Imam Syafi'i pun pandai dalam bersya'ir. Ketika dia mampu berdakwah dan menyampaikan ilmu. Para penuntut ilmu dari Imam Syafi'i juga lebih memilih untuk berguru kepadanya karena ilmu Imam Syafi'i sangat berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnah, kemudian Imam Syafi'i menyampaikan dengan bahasa Arab yang baik dan murni.

Di samping keluasan akal yang dimiliki Imam Syafi'i, ia juga seorang yang fasih dan piawai dari segi aspek bahasa. Bahkan para ulama menganggap perkataan asy-Syafi'i dan ucapannya sebagai argumentasi dalam bahasa. Imam pakar yang menyaksikan hal ini seperti Tsa'lab, Al-Mubarrid, Abu Manshur Al-Azhai dan Ibnu Hisyam. (Manaqib as-Syafi'i/Al-Baihaqi, 2/41-56,270-271 yang dikutip oleh al-Audah, 2016: 217).

Berbanding terbalik dengan zaman sekarang. Orangtua akan rela mengeluarkan uang jutaan untuk anaknya agar sang anak bisa mengikuti privat bahasa asing seperti Inggris, Mandarin, Jerman dan sebagainya, tapi enggan untuk memfasilitasi anak belajar bahasa Arab. Ada orangtua yang mau, tapi tidak berusaha maksimal untuk mengajak anaknya agar belajar bahasa Arab dan ada orangtua yang acuh saja. Orangtua zaman sekarang lebih bangga anaknya mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang lain. Orangtua bangga ketika anaknya menuntut ilmu ke negeri Eropa karena mampu berbahasa mereka, tapi malah mengabaikan pendidikan bahasa Arab seorang anak. Padahal dikalangan shahabat Rasul, sangat menaruh perhatian khusus dalam mempelajari bahasa Arab. Umar pernah berkata, *"Pelajarilah bahasa Arab, karena ia adalah bagian dari agama mu."* Jelas sekali keutamaan mempelajari bahasa Arab.

#### 4. Kemampuan membaca Kitab, buku-buku keislaman dan keilmuan.

Kemampuan membaca kitab, dan buku-buku keislaman lainnya merupakan skill penting yang harus dimiliki generasi muda Islam saat ini.

Hal itu karena kemampuan membaca kita dapat membantu untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman kitab-kitab yang menjadi rujukan literatur keislaman. Sebagaimana diketahui, kitab-kitab yang menjadi rujukan Islam sebagian besar bersumber dari literatur bahasa Arab. Meski kini telah banyak kitab-kitab bahasa Arab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, namun mengkaji dari sumber Asli memiliki nilai tambah sendiri. Hal tersebut karena terbebas dari terjemahan yang mengandung unsur kepentingan pribadi.

Kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab Islam membawa dampak positif bagi generasi muda, baik secara keilmuan, maupun secara spiritual. Secara keilmuan akan membuat generasi muda menjadi generasi yang cerdas dan kritis dalam kajian keislaman. Tidak fanatik, karena mempunyai dasar yang jelas dalam memahami berbagai permasalahan dalam Agama maupun kehidupan. Dari segi spiritual tentu juga akan berdampak positif, karena memiliki gambaran yang baik tentang berbagai permasalahan kehidupan menurut Agama Islam.

Imam Syafi'i tidak diragukan lagi kemampuannya dalam membaca Kitab, buku-buku keislaman dan keilmuan yang lain. Salah satu contohnya adalah kemampuannya dalam membaca Kitab *al-Muwattha'* yang ditulis oleh Imam Malik, bahkan Imam Syafi'i telah menghafalkannya sebelum dia belajar kepada Imam Malik. Imam Syafi'i juga telah mempelajari hadis dengan sungguh-sungguh, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah. Ilmu-ilmu keislaman begitu cepat dipelajari dan



dipahaminya, hadis-hadis, fikih, bahasa Arab, dan bahkan telah menjadi *hafiz Quran* dari usia yang masih dini.

An-Nawawi mengatakan yang dikutip oleh Farid (2013: 407) dalam bukunya yaitu Imam Syafi'i membacakan *al-Muwaththa'* di hadapan Malik secara hafalan, sehingga bacaannya mengagumkan Imam Malik, sehingga Imam Malik meminta untuk menambah bacaan, karena kagum dengan bacaan Imam Syafi'i.

#### 5. Membaca syair, puisi, dan seni keislaman.

Islam tersebar bukan hanya melalui ceramah-ceramah di podium saja. Tapi, Islam juga tersebar melalui seni dan budaya. Apalagi Islam datang awal kali ke tanah Arab, sebagai bangsa yang dikenal memiliki budaya dan sastra yang sangat tinggi. Tentu saja banyak nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair, puisi dan seni Keislaman tersebar dimasyarakat maupun temaktub di buku-buku yang ditulis oleh para Ulama.

Nilai-nilai tersebut tak dipungkiri juga memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa menjadi materi pendukung dalam pendidikan generasi muda Islam. Sebagai contoh apa yang tertera dalam *mahfudzot* (kata Mutiara) yang artinya sebagai berikut:

*“Selesaikanlah hajat-hajat kalian dengan segera, sesungguhnya usia kalian, (laksana) bepergian dari beberapa bepergian”*. (Zamroji, 2017: 38).

Kata mutiara tersebut bermakna agar setiap orang tidak menyanyiakan waktunya ketika masih hidup di dunia. Usia yang masih

ada hendaknya digunakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan seperti menuntut ilmu dan beribadah, karena hidup di dunia itu tidaklah lama. Kata mutiara ini dapat disampaikan pada saat mengajar ataupun memberi nasihat (dakwah) kepada orang lain. Dengan demikian dakwah disampaikan dengan bahasa yang baik dan indah sehingga dapat diterima baik dikalangan masyarakat.

Al-Jahizh yang dikutip oleh al-Audah dalam bukunya tentang Imam Syafi'i, yang mengatakan bahwa dia pernah mengkaji kitab-kitab para pakar, namun dia tidak melihat karya ilmiah paling bagus dari karya al-Muththallibi (Imam Syafi'i). Seakan-akan mulutnya merangkai mutiara demi mutiara. (al-Audah, 2016: 217).

Imam Syafi'i adalah sosok yang tak dipungkiri lagi kemampuan dalam bersya'irnya. Saat ia belajar bahasa Arab di pedalaman Arab Badui, juga pedusunan suku Hudzail, dia mendapatkan pelajaran indah yaitu kemampuan dalam bersya'ir. Sya'ir-sya'irnya begitu indah, salah satunya sya'ir Lubaid yang dibacakannya. Imam Syafi'i belajar sya'ir kala itu diusianya yang masih dini, tapi dia telah mampu menulis sya'ir dan telah menjadi suatu kegemarannya. Kemampuannya dalam bersya'ir yang begitu bagus menyebabkan Imam Syafi'i memiliki bahasa yang indah, santun, dan baik, sehingga saat berdakwah orang-orang lebih memilih untuk belajar kepadanya.

Al-Humaidi berkata: *“Ketika Ahmad bin Hanbal tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin Uyainah. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: ‘Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang*

*sangat baik*. *'Siapa dia?'* tanyaku. *Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i'*."(al-Aqil, 2015: 36).

6. Teguh dan mandiri sebagai bekal hidup.

Anak hari ini merupakan calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Kelak mereka akan jadi generasi penerus, membangun negeri sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Jika prinsip hari esok lebih baik dari hari sekarang, maka pemimpin dan masyarakat Indonesia untuk masa datang harus lebih baik pula. Kalimat tersebut mungkin saja sudah basi. Namun diyakini masa depan cerah generasi berikutnya tidak akan datang dengan sendirinya. Harus ada upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa hari ini. Pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat hari ini merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak bangsa sekian tahun yang akan datang.

Orangtua menjadi basis utama dalam membangun dan mengembangkan sikap dan karakter penting pada anak. Salah satu sikap dan karakter yang perlu mendapat penekanan dalam hal ini adalah kemandirian. Orangtua perlu memiliki sejumlah pengetahuan tentang bagaimana menanamkan sikap mandiri pada anak.

Mengajarkan sikap mandiri pada anak-anak sejak dini sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Untuk mengajarkan sikap mandiri pada anak diperlukan cara khusus dan upaya tertentu yang akan membuat anak merasa mampu untuk melakukan kegiatan sendiri. Mengajarkan dan menanamkan sikap mandiri

pada anak-anak tidak akan berhasil begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu dan proses. Selain itu, orangtua juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak yang mungkin susah diatur.

Menurut Bachruddin Mustafa (2008: 75), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi menyertainya. Sikap mandiri pada anak, sopan dan santun kepada orangtua maupun teman sebaya, memiliki sifat sabar dan mamu mengendalikan emosi, semua itu dapat dilakukan pada saat anak sejak mereka masih berusia dini.

Erikson dalam Patmonodewo (2003), menyatakan anak usia dini (tergolong Kelompok Bermain) memasuki dua tahap perkembangan psikososialnya, yaitu tahap *basic trust vs mistrust* (percaya vs tidak percaya), dalam tahap ini anak mendapat pengalaman yang menyenangkan, dan percaya diri. Namun bila mendapat pengalamanyang tidak menyenangkan maka timbul rasa curiga. Kemudian tahap *autonomy vs Shame & doubt* (mandiri vs ragu), pada masa ini apabila anak sudah mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

Anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dimanapun dia berada dan dalam kondisi apapun. Anak mandiri akan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang akan

menghadangnya. Selain itu, anak mandiri juga akan memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari tanpa harus bergantung terhadap orangtua.

Mengajarkan kebiasaan bersikap mandiri pada anak sejak dini bisa dimulai dari hal-hal yang kecil seperti mengajarkan kebiasaan makan sendiri, mandi sendiri dan ajarkan kebiasaan untuk menjaga kebersihan diri sendiri. Kebiasaan tersebut mungkin terlihat sepele akan tetapi cara tersebut sebagai langkah awal dalam membentuk karakter seorang anak untuk bersikap lebih bertanggung jawab.

Imam Syafi'i telah dididik oleh ibunya agar memiliki sifat teguh dan mandiri. Saat tidak mampu membeli kertas untuk ditulis, tapi dia tetap mencari wadah seperti tulang yang dapat ditulis, saat belajar dengan Imam Malik dia menggunakan telapak tangan dan air liurnya untuk menuliskan ilmu-ilmu yang diterimanya. Imam Syafi'i tidak pernah mengeluh dan lemah saat tak mampu, namun dia tetap teguh dan terus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Kemudian sang ibunda juga mengajarkan anaknya untuk memiliki sifat mandiri. Ibunda selalu mendukung dan memfasilitasi saat Imam Syafi'i hendak pergi menuntut ilmu meskipun itu jauh. Ibunda tidak pernah mengajakannya untuk bersikap lemah dan manja. Sehingga Imam Syafi'i menjadi anak yang mandiri dan bisa menghadapi sesuatu dalam kehidupannya dengan baik.

Imam Syafi'i pernah mengatakan *“tempat tinggal kami di Makkah, di gang Khaif. Aku melihat tulang yang berbentuk lebar, maka aku*

*menulis hadis dan masalah padanya. Ketika itu kami memiliki bejana lama, apabila tulang telah penuh tulisan, makaaku menaruhnya di dalam bejana”.* (al-Ashbahani dalam Farid, 2013: 406).

#### 7. Anak jauh dari perbuatan maksiat

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar di pundaknya terhadap anak-anak mereka. Tidak cukup hanya menjelaskan dan mengajarkan, tapi juga dengan memberikan pengajaran dan pembinaan, merawat dan memperhatikan dengan berbagai cara yang memungkinkan bagi kedua orangtua.

Perkembangan zaman yang pesat, selain memberikan dampak positif, juga memberikan negatif. Berbagai bentuk maksiat tersebut begitu cepat berkembang dalam berbagai media. Baik yang tampak jelas, maupun yang tidak tampak jelas. Para orangtua harus senantiasa mengawasi anak-anaknya dalam perkembangannya. Mengawasi setiap media yang dipakai oleh anak, maupun teman bergaul yang akrab dengannya.

Cara lain agar anak terhindar dari maksiat adalah dengan senantiasa menasehati mereka, tanpa putus asa, Para orangtua harus menggunakan berbagai cara yang bermanfaat untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak. baik dengan *reward*, maupun *punishmen*. Para orangtua juga harus menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di hati anak-anaknya, menjauhkan mereka dari teman yang buruk, dan menimbulkan kesukaan bergaul dengan orang-orang shalih, serta peringati mereka dari sarana-sarana media yang merusak. Sebelum dan sesudahnya, banyak-

banyak memohon kepada Allah untuk kebaikan mereka, inilah pujian yang Allah berikan kepada orang-orang shalih sebagaimana dalam firman-Nya,

*"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kewajiban orangtua memperhatikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya serta mencegah mereka dari kemunkaran dan tidak memberikan peluang kepada mereka untuk melakukannya. Ini bukan sikap ekstrim terhadap suatu masalah. Namun dianjurkan untuk bersikap lembut terhadap anak-anak yang berbuat maksiat, gunakan berbagai cara untuk memberikan arahan dan nasehat kepada mereka, betapapun maksiat yang telah mereka lakukan, tetaplah mereka bagian dari keluarga yang tidak mungkin diabaikan.

Ibunda Imam Syafi'i benar-benar menghibab keluarganya dari perbuatan-perbuatan maksiat. Ibunda Imam Syafi'i tidak pernah memberikan hal-hal yang haram kepada anaknya. Ibunda tidak pernah mengabaikan pendidikan anaknya, dia senantiasa mengawasi, memotivasi dan memfasilitasi asy-Syafi'i untuk menuntut ilmu. Sehingga Imam Syafi'i benar-benar memanfaatkan waktunya untuk belajar dan memahami ilmu. Dengan demikian ia terhindar dari perbuatan maksiat bahkan menjadi orang yang taat, *biidznillah*.

Ibunda Imam Syafi'i tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun untuk mendidik anaknya, sehingga Imam Syafi'i terhindar dari perilaku maksiat

dan menggunakan waktu untuk menuntut ilmu dan beramal. Ibunda Imam Syafi'i bersungguh-sungguh mendidiknya dengan pendidikan bangsa Arab, sehingga ia hafal al-Quran pada usia tujuh tahun. Kemudian melanjutkan menuntut ilmu hadis dan menekuninya, lalu menghafal *al-Muwaththa'* Imam Malik. (asy-Syinawi, 2017:14).

#### 8. Tahan terhadap cobaan

Ujian dan cobaan di dunia merupakan sebuah keharusan, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sesungguhnya ujian dan cobaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tidak satu pun diantara manusia yang mampu menghalau ketentuan tersebut.

Keimanan, keyakinan, tawakkal dan kesabaran yang kokoh amatlah sangat dibutuhkan dalam menghadapi badai cobaan yang menerpa. Sehingga tidak menjadikan diri kita berburuk sangka kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap segala Ketentuan-Nya. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun, kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* harus senantiasa berbaik sangka kepada Allah. Dan haruslah diyakini bahwa tidaklah Allah menurunkan berbagai musibah melainkan sebagai ujian atas keimanan yang kita miliki. Allah sebagaimana tertulis dalam firman-Nya :



*“Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk ke dalam surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam goncangan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang bersamanya : Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah amatlah dekat.”* (QS. Al-Baqarah : 214).

Kesabaran merupakan perkara yang amat dicintai oleh Allah dan sangat dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi ujian atau cobaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam firman-Nya :

*“Allah mencintai orang-orang yang sabar.”* (QS. Ali-Imran : 146)

Ibnul Qoyyim mengatakan dalam Madarijus Salikin : “Sabar adalah menahan jiwa dari keluh kesah dan marah, menahan lisan dari mengeluh serta menahan anggota badan dari berbuat *tasywisy* (tidak lurus). Sabar ada tiga macam, yaitu sabar dalam berbuat ketaatan kepada Allah, sabar dari maksiat, dan sabar dari cobaan Allah.”

Tingkatan sabar :

- a. Sabar dari meninggalkan kemaksiatan karena takut ancaman Allah, Kita harus selalu berada dalam keimanan dan meninggalkan perkara yang diharamkan. Yang lebih baik lagi adalah, sabar dari meninggalkan kemaksiatan karena malu kepada Allah. Apabila kita mampu muraqabah (meyakini dan merasakan Allah sedang melihat dan mengawasi kita) maka sudah seharusnya kita malu melakukan maksiat, karena kita menyadari bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu melihat apa yang kita kerjakan.

Seorang muslim yang mampu menahan diri dari sesuatuyang tidak disukainya, seperti ibadah kepada Allah dan menaati-Nya. Ia mewajibkan dirinya untuk beribadah dan menahan dirinya untuk

berbuat maksiat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ia menjauhkan dirinya untuk melakukan kemaksiatan sekalipun dirinya tertarik dan menginginkannya. (Al-Jaz'iri, 2012: 257).

- b. Tingkatan sabar yang kedua adalah sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, dengan terus-menerus melaksanakannya, memelihara keikhlasan dalam mengerjakannya dan memperbaikinya. Dalam menjalankan ketaatan, tujuannya hanya agar amal ibadah yang dilakukan diterima Allah, tujuannya semata-mata ikhlas karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Setiap hamba hendaknya mengetahui, bahwa Allah berjanji akan memberikan balasan yang baik berupa surga bagi para penghuninya atas ketaatannya, serta ancaman-Nya kepada para pelaku maksiat berupa siksaan yang pedih dan keras. (Al-Jaza'iri, 2012: 257).

Ibunda Imam Syafi'i benar-benar telah mengajarkan dan mendidik dengan pendidikan kesabaran kepada Imam Syafi'i. Walaupun mereka tidak mampu membeli kertas untuk digunakan Imam Syafi'i saat menuntut ilmu, tapi Imam Syafi'i tidak mengeluh dan pantang menyerah, dia justru lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Ibunda juga mengajarkan Imam Syafi'i untuk menjadi anak yang rajin dalam beribadah, taat kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah. Imam Syafi'i adalah orang yang sangat kuat dalam menjaga sunnah Rasulullah.

Imam Syafi'i saat difitnah dan hampir dihukum oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, dia sabar dalam menghadapi fitnahan tersebut. Saat akan

dihukum oleh Khalifah, dengan tenang dan sabar serta bahasa yang baik dia klarifikasi dan jelaskan kepada Khalifah bahwa dirinya tidak bersalah dan akhirnya dia terbebas dari hukuman atas izin Allah. (al-Audah, 2016: 213). Kejadian tersebut terjadi pada saat dia telah dewasa. Ini merupakan bukti pendidikan kesabaran yang diajarkan oleh ibunya saat ia masih kecil.

#### 9. Kritis dan rasional namun tetap santun

Generasi muda adalah mereka yang diidealkan sebagai sosok yang penuh energi, semangat, dan kreatif untuk menciptakan semangat pembaharuan. Begitu hebatnya potensi yang dimiliki para generasi muda sehingga Presiden Soekarno pernah berkata “beri aku 10 pemuda! maka akan ku guncangkan dunia!”.

Namun dalam usianya yang relatif muda, para pemuda telah dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang ada di tengah masyarakatnya, antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman keagamaan
- b. Meningkatnya konsumsi minuman beralkohol dan penyalagunaan narkoba
- c. Meningkatnya kasus tindak kekerasan yang melibatkan generasi muda
- d. Meningkatnya pergaulan bebas di kalangan generasi muda
- e. Masih tingginya angka putus sekolah.
- f. Kurangnya wawasan tentang kepemimpinan, politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya

g. Kurangnya Partisipasi aktif dalam pembangunan karena tidak memiliki keterampilan hidup.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sudah sepatutnya generasi muda Islam membentengi diri dengan sikap kritis, berpola pikir positif, serta waspada terhadap masuknya hal-hal negatif, namun tetap menjunjung tinggi sikap satun dan sportifitas. Semua itu tidak luput dari faktor pendidikan Agama Islam, Akhlak yang mulia, serta pengaruh lingkungan sangat besar. Hal ini juga tidak terlepas dari orangtua sebagai pengasuh yang berperan sebagai motivator, guru, mentor bagi kaum muda agar tidak keliru dalam mempraktekkan arti dari sebuah kepemimpinan dan tanggung jawab sesuai dengan pendidikan Agama Islam.

Walaupun banyak masalah yang dihadapi generasi muda Islam saat ini, tidak harus ditanggapi dengan pesimis sebab dengan dasar agama Islam yang kuat, keuletan, bersikap kritis, berpikir positif dan rasional, masalah tersebut dapat diatasi. Sikap kritis dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang akan terjadi nanti sebagai akibat dari apa yang diperbuat sekarang.

Satu hal lagi yang perlu di waspadai oleh generasi muda Islam yaitu pergeseran budaya. Ini merupakan kenyataan sejarah yang tidak dapat terbantahkan oleh siapa pun. Sehingga mau tidak mau para pemuda Islam harus menghadapinya. Dibutuhkan pemikiran yang matang sehingga para generasi muda Islam mampu memilah mana yang sesuai dengan norma agama, adat istiadat dan mana yang melenceng. Selain itu pemuda-

pemudi juga harus mampu mengambil nilai positif dari modernisasi, sebab jika tidak maka akan menjadi generasi yang dilindas oleh perkembangan zaman.

Sikap dan pola pikir para muda-mudi Islam juga perlu ditata agar tidak melenceng dari norma Agama, adat dan hukum. Kritis dan rasional, namun tetap santun. Sebagai contoh seorang pemuda yang gampang di provokasi untuk berbuat anarkis (mengancam, menganiaya, dan sebagainya) oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, jika si pemuda tersebut tidak berpola pikir positif maka semakin mudah bagi pihak tersebut untuk mempengaruhinya, sehingga si pemuda tersebutlah yang menjadi korban. Salah satu cara untuk menghindari berpikiran negatif yaitu dengan selalu menerapkan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencari kebenaran informasi yang diterima, tidak serta merta percaya begitu saja pada seseorang bahkan teman sekalipun.

Para Pemuda Islam harusnya untuk mengurangi hal-hal negatif dengan menyibukkan diri terhadap kegiatan-kegiatan positif dan memaksimalkan potensi, bakat/talenta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan produktif serta selalu berusaha menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Karena apa yang dipikirkan maupun yang diperbuat oleh para pemuda saat ini merupakan cerminan masa depan bangsa ini.

Berbeda dengan Imam Syafi'i, ibunya yang tidak pernah lelah untuk memperhatikan pendidikan dan pergaulannya menjadikan Imam Syafi'i pribadi yang lurus dan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu dan beramal. Hal tersebut menyebabkan Imam Syafi'i mampu berpikir kritis dan berpikir rasional. Ketika ada pendapat gurunya yang bertentangan dengan dalil, maka Imam Syafi'i langsung membantahnya. Seperti saat gurunya Muhammad bin al-Hasan gurunya dengan madzhab *Ahlur Ra'yi* menyampaikan pendapatnya namun bertentangan dengan dalil, Imam Syafi'i membantahnya karena dia memegang madzhab Ahlul Hadis. Walaupun demikian Imam Syafi'i tetap menghormati dan mencintai gurunya.

Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, "*Aku tidak pernah berdebat untuk mencari kemenangan, tetapi untuk mempertahankan kebenaran yang ada padaku. Aku sama sekali tidak pernah berdebat kecuali untuk memberi nasehat. Aku tidak pernah berdebat dengan keinginan agar lawanku kalah*". (al-Audah, 2016: 220-221).

#### 10. Berguru kepada banyak ulama.

Seseorang harus duduk dalam majelis ilmu bersama ustadz. Tidak menjadikan buku sebagai satu-satunya guru. Dalam mempelajari sebuah buku kita membutuhkan bimbingan guru. Hendaknya menggabungkan antara bermajelis ilmu bersama seorang guru, juga banyak membaca buku.

Sungguh agung dan mulia kedudukan seorang ahli ilmu di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang dianugerahi ilmu beberapa derajat, sebagaimana Allah firmankan:

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.* (Al-Mujadilah: 11).

Dalam sebuah hadis, nabi pun menyanjung orang alim dengan membandingkannya dengan ahli ibadah sebagaimana beliau sabdakan:

*“Kelebihan seorang alim (ilmuwan) terhadap seorang ‘abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang”.* (HR. Abu Dawud).

Menuntut ilmu hukumnya sangat wajib bagi setiap muslim yang berakal, baik miskin atau kaya, orang kampung ataupun orang kota, selama dia berakal sehat wajib hukumnya menuntut ilmu. Dikatakan dalam Hadis :

*“Menuntut ilmu itu sangat wajib bagi setiap muslim”* (HR Ibnu Majah).

Dalam kajian hukum Islam, bahwa standar hidup yang ideal bagi manusia adalah *Haddul Kifâyah, Lâ Haddul Kafaf* (batas kecukupan, bukan batas pas-pasan). Dan kita tahu bahwa kewajiban dalam menuntut ilmu dimulai dari rahim ibu sampai liang lahat. Dengan demikian untuk memenuhi standar hidup yang ideal hendaknya tidak hanya pas-pasan.

Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata:

*“Wahai saudaraku... ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya: kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan, bersahabat (belajar) dengan ustadz, membutuhkan waktu yang lama.”*

Ilmu itu diambil dari lisan para ulama. Seorang penuntut ilmu agar kokoh dalam menuntut ilmu hendaknya ia membangunnya di atas dasar-

dasar yang benar, hendaknya ia bermajelis dengan para ulama, mengambil ilmu langsung dari lisan mereka. Sehingga ia menuntut ilmu di atas kaidah-kaidah yang benar, mampu mengucapkan dalil-dalil dari nash Al Qur'an dan Al Hadist dengan pelafadzan yang shahih tanpa ada kesalahan dan kekeliruan dan dapat memahami ilmu dengan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan (oleh Allah dan Rasulnya). Terlebih lagi dengan hal itu kita bisa mendapatkan faedah dari seseorang yang 'alim berupa adab, akhlaq dan sikap wara'.

Hendaknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi, jangan sampai menjadikan kitab-kitab sebagai gurunya. Karena barang siapa menjadikan kitab-kitab sebagai gurunya niscaya akan banyak kekeliruan dan sedikit kebenaran. Dan terus-menerus hal ini berlangsung sampai zaman kita sekarang ini. Tidaklah kita jumpai seorang yang menonjol dalam bidang keilmuan melainkan pasti ia berada dibawah bimbingan tangan dan didikan orang 'alim. Perjalanan ulama dalam menuntut ilmu tak hanya dengan satu atau dua orang guru saja. Bahkan ada yang sampai ribuan, seperti Al Hafizh As Sam'ani yang belajar kepada 7000 Syaikh.

Imam Syafi'i berguru kepada banyak ulama, sejak ibunya membawanya hijrah ke kota Makkah, Imam Syafi'i telah berguru kepada ulama-ulama diberbagai negeri. Pada saat di Makkah Imam Syafi'i menuntut ilmu kepada para ulama Makkah, yaitu kepada ahli fikih dan ahli hadis. Sehingga Imam Syafi'i menulis hadis dari Sufyan bin Uyainah atas kehendak Allah, selain itu beliau juga mengikuti majelis Muslim bin



Khalid Az-Zanji. Perjalanan menuntut ilmu Imam Syafi'i berikutnya adalah menuju kota Nabi untuk belajar Fiqih dengan Imam Malik, yang mana pada saat akan berangkat ibunda memberikannya nasehat dan membekali dengan uang empat ratus dirham.

Imam Syafi'i juga pernah ke Irak, dan dia belajar kepada Imam Muhammad bin al-Hasan dengan madzhab *Ahlur Ra'yi*. Imam Syafi'i mendapatkan ilmu dari ulama-ulama Irak, yang mana sebelumnya juga telah ia dapatkan ilmu dari ulama Hijaz. Imam Syafi'i adalah seorang hamba Allah yang sungguh haus akan ilmu, kemuliaan nasabnya menjauhkannya dari perkara sia-sia dan duniawi.

Al-Hafizh mengatakan bahwa Imam Syafi'i meriwayatkan dari gurunya yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji, Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad, Sa'id bin Salim al-Qaddah, ad-Darawardi, Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, Ibnu Ulayyah, Ibnu Uyainah, Abu Dhamrah, Hatim bin Ismail, Ibrahim bin Muhammad bin Abu Yahya, Isma'il bin Ja'far, Muhammad Khalid al-Jundi, Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi', Aththaf bin Khalid al-Jundi, Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi' ash-Shan'ani, Aththaf bin Khalid al-Makhzumi, Hisyam bin Yusuf Ash-Shan'ani, dan segolongan lainnya. (Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Farid, 2013: 424).

#### 11. Dengan ilmu mampu menulis kitab atau buku.

Setiap manusia yang terlahir ke dunia dikaruniai berbagai macam potensi. Salah satu potensi yang dikaruniakan kepada manusia adalah potensi berkarya. Potensi ini akan terus berkembang jika kita memupuk

dan melatihnya. Itulah mengapa kemudian kita mengenyam pendidikan, mengikuti kursus-kursus atau pelatihan, dan sebagainya. Itu semua adalah upaya agar potensi tersebut dapat berkembang dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (masyarakat).

Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar dan berlatih mengembangkan potensi, maka akan berhasil menghasilkan karya yang bermanfaat. Seseorang yang rajin berlatih menulis, sangat mungkin dikemudian hari berhasil menerbitkan karya tulisnya, yang kemudian dibaca oleh orang banyak. Dalam tataran yang lebih tinggi, seseorang yang tekun mempelajari teknologi, maka akan terbuka kemungkinan baginya untuk menghasilkan karya-karya teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam hal ini, sikap yang perlu dikembangkan adalah menghargai karya orang lain. Kita perlu menyadari bahwa keberhasilan seseorang dalam menghasilkan karya tidak dicapai dengan mudah, tetapi dengan ketekunan berlatih dan belajar. Meskipun mungkin menurut kita karya orang lain tersebut kurang bagus atau biasa saja, karena kita tidak tertarik dengan bidang tersebut. Tetapi mungkin bagi orang lain itu adalah karya yang bermanfaat dan bernilai.

Sejak kecil, sebagian besar orang mendidik dan melatih anak-anaknya untuk bisa berbicara dan menulis. Lebih jauh lagi, dapat menulis dan membaca lebih baik. Seorang anakpun dimasukkan ke sekolah dan dididik untuk mendapatkan ilmu yang lebih. Dengan menulis pun

seseorang dapat mencurahkan apa yang ia rasakan. Maka tak salah ketika menulis itu jadi salah satu cara mengungkapkan keinginan. Terucap dalam goresan kata-kata yang terukir dan menjadi bagian kehidupan yang harus dijalankan. Semuanya dapat diungkapkan dengan menulis. Para ulama terdahulu terkenal dengan tulisan-tulisannya.

Ulama generasi terdahulu banyak yang produktif menulis kitab. Imam Syafi'i misalnya, ia telah menulis banyak kitab yang begitu luar biasa manfaatnya. Diantaranya yaitu kita *Al-Umm* yang menjadi rujukan penting bagi madzhab Syafi'iyah. Ada juga kitab *Ar-Risalah* yang merupakan kita ushul fiqh yang pertama kali ditulis dalam sejarah Islam.

Fu'ad Sazkin mengatakan bahwa kitab Imam Syafi'i mencapai sekitar 113-140 kitab, diantaranya disebutkan Ibnu an-Nadim dalam *al-Fahrasat* sebanyak 109 kitab. demikian pula terdapat bukti lainnyadi dalam kitab *Tawali at-Ta'sis*, karya Ibnu Hajar sebanyak 78 kitab. Bukti ini merujuk pada perkataan al-Baihaqi. (Farid, 2013: 425).